

2014

Yogyakarta

Sanggar Anak Alam



[PROFIL SALAM]

“Mendengar, saya lupa; Melihat, saya ingat; Melakukan, saya paham; Menemukan sendiri, saya kuasai”

I. Dasar Pemikiran

Sudah banyak orang, banyak pihak di negara kita membicarakan tentang penyelenggaraan pendidikan dasar, hampir tak ada habis-habisnya. Banyak pendapat dan gagasan serta gambaran tentang pendidikan mencuat di sana. Gambaran pendidikan yang mengecewakan tampak dominan dan muncul dari serba berbagai kekecewaan menyangkut mutu pendidikan. Tentang semakin berat biaya pendidikan yang semakin hari semakin menguras anggaran rumah tangga dan masih banyak lagi kekecewaan dengan bentuk-bentuk dan tekanannya yang berbeda-beda yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

SALAM (Sanggar Anak Alam) yang berdiri sejak 1988 berupaya untuk tidak terjebak dalam silang sengkarut dengan berbagai kekecewaan seperti di atas, walaupun SALAM memahami bahwa akar persoalan yang terjadi yakni disebabkan Negara yang belum sepenuhnya menjawab hak-hak dasar warga negara yang di dalamnya antara lain hak pendidikan. Maka SALAM lebih memilih untuk melakukan tindakan nyata sesuai dengan potensi dan kapasitas serta peran yang dimiliki.

Dalam pengalaman menyelenggarakan pendidikan terutama bagi anak-anak dan komunitasnya, SALAM lebih tertarik untuk menghadirkan hal-hal mendasar dan penting yang selama ini kita rasakan hilang dari dunia pendidikan antara lain;

Penyelenggaraan pendidikan dasar dalam bentuk sekolah, SALAM membayangkan semacam *oasis*, seperti tempat teduh dan sumber air di tengah padang pasir kerontang untuk melepas lelah dan dahaga. Kami ingin memaknai sekolah sebagai suatu tempat di mana orang-orang memuaskan dahaga keingintahuannya, mewujudkan impian-impian dan imajinasi karyaannya.

Ki Hadjar Dewantara, bapak dan tokoh pendidikan nasional kita, menggunakan kiasanya dalam penyelenggaraan pendidikan anak, yakni: taman, dalam artian yang lebih luas, meskipun masih tetap terbatas juga pada lembaga pendidikan formal.

Bahkan Julius Nyerere (presiden pertama Tanzania) memaksudkan sekolah sebagai "kebun dalam artian sesungguhnya". Bagi Nyerere, semua rakyat Tanzania harus menjadikan kebun atau ladang garapan mereka sekaligus sebagai sekolah mereka juga. Jadi, anak-anak Tanzania akan belajar dari pengalaman nyata mereka dalam kehidupan suatu sistem pertanian kolektif nasional. Nyerere melihat tanah pertanian (sumber kehidupan utama hampir seluruh rakyat Tanzania) sebagai ajang kehidupan nyata dan, karenanya, merupakan tempat belajar (baca: sekolah) yang paling *relevant* bagi mereka. Lembaga sekolah formal, karena itu, dalam gagasan dan dalam wujud fisiknya, harus terkait langsung dengan lingkungan dan sistem kehidupan secara menyeluruh dalam komunitasnya.

II. SALAM Laboratorium Pendidikan Dasar

“Mendengar, saya lupa; Melihat, saya ingat; Melakukan, saya paham; Menemukan sendiri, saya kuasai”

SALAM (Sanggar Anak Alam) meyakini, bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara guru dan anak. Maka diperlukan proses belajar yang secara holistik melibatkan orang tua murid dan lingkungan setempat. Dengan demikian belajar juga merupakan gerakan untuk menemukan nilai-nilai serta pemahaman hidup yang lebih baik— itulah hakekat dari “Sekolah Kehidupan”.

SALAM meyakini, bahwa pendidikan dasar juga merupakan fondasi penting untuk meletakkan sistim berfikir dan sikap yang terbangun sejak anak-anak untuk memahami potensi dan probematika serta realitas kehidupan untuk bekal di masa mendatang.

Maka SALAM, berupaya untuk menciptakan ruang bagi anak untuk leluasa melakukan eksperimen, eksplorasi dan mengekspresikan berbagai temuan pengetahuan dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai media belajar.

Untuk masuk menjadi siswa SALAM tidak rumit dan berbelit-belit, yang utama orang tua murid mengikuti dialog dengan pengurus sebelum pada akhirnya menyepakati berbagai persyaratan prinsipil yang harus diikuti oleh orang tua/Wali Murid.

SALAM fokus menyelenggarakan sarana Taman Belajar untuk anak-anak:

1. Taman Bermain (usia 2-4 tahun)
2. Taman Anak (usia 4-6 tahun)
3. Sekolah Dasar (usia 6 tahun ke atas)
4. Sekolah Menengah Pertama

4 Perspektif yang dikembangkan

SALAM sebagai sekolah kehidupan, kehidupan yang paling dekat adalah kehidupan manusia yang bermasyarakat. Paling tidak ada 4 hal yang mendasar yang selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, SALAM mengambil itu sebagai perspektif yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajarannya. Diantaranya :

01. Pangan
02. Kesehatan
03. Lingkungan
04. Sosial-budaya

Prinsip yang dikembangkan

Menciptakan kehidupan belajar yang merdeka dimana seluruh proses pendidikan dibangun atas dasar kebutuhan dan kesepakatan bersama seluruh warga belajar

Dalam penyelenggaraan proses belajar selalu berangkat dari kekuatan, kemampuan yang dimiliki (mandiri). Terbuka untuk bantuan dari luar namun bersifat tidak mengikat serta tidak merusak prinsip kemandirian yang senyatanya menjadi kekuatan. Kemandirian yang dimaksud terkait dengan antara lain;

- Cara pandang
- Metode belajar mengajar
- Media yang digunakan
- Sumber-sumber pendanaan
- Adat istiadat yang bersumber dari komunitas setempat

Tujuan

01. Anak didik mampu membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, lingkungan sehari-hari.
02. Mengembangkan budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggungjawab sehari-hari (misalnya; menyapa, pamit, mengatur waktu, tukar menukar makanan yg dibawa dari rumah, dll).
03. Mengembangkan kemampuan pergaulan di masyarakat (seluruh kegiatan Sekolah selalu melibatkan anak, orang tua, guru dan lingkungan).
04. Mengenalkan ketrampilan yang bersifat pengolahan yang terkait dengan penalaran, kepekaan, empati terhadap kehidupan disekitarnya.
05. Upaya-upaya menciptakan tata belajar yang mengarah pada tanggungjawab mengurus diri sendiri (misalnya, sejak gosok gigi, berpakaian, kebersihan, selalu mengembalikan barang-barang pada tempatnya dll).

Strategi / metodologi Pembelajaran

Dari 5 tujuan yang hendak dicapai, proses belajar membaca, menulis dan berhitung menjadi dasar untuk memasuki dunia pemahaman (pengetahuan) yang diperkaya dengan Ilmu Bumi, Ilmu Alam dan pengetahuan umum, Bahasa Indonesia dan Bahasa Ibu, juga *bahasa teknis* * dengan menggunakan tata belajar, krida sehari-hari. Adapun untuk memperkuat kepekaan dapat meminjam teknik-teknik kesenian (seni suara, seni lukis, seni tari, prakarya) serta olah raga, olah kebun, masak-memasak, dan berorganisasi.

Rencana Kegiatan/ Program

Prinsip yang dikembangkan SALAM adalah = Belajar, bukan mengajar

→ sistem belajar yang mendorong unsur (anak, ortu, guru, penyelenggara) memahami dan menemukan diri dari apa yang dipelajari.

→ Basis materi = “menciptakan peristiwa”

memahami = “pengetahuan” → pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman/ peristiwa

- bukan persoalan kurikulum, bukan materi apa yang mau diberikan, tetapi kompetensi apa yang menjadi tujuan
- basis yang dikembangkan SALAM bukan pada materi, tapi penciptaan peristiwa, maka harus bisa menciptakan peristiwa menghitung, menulis → sebagai pengalaman pengetahuan.

Bagaimana menciptakan peristiwa, sehingga dari situ kita memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, akhirnya kita bicara pada cara (metode) & alatnya.

Basis peristiwa :

- menghitung,
- membaca

menulis tidak merupakan pelajaran, tapi “metode”

menghitung apa	}	Bagaimana caranya ?
membaca apa		menggunakan apa?

- dengan peristiwa anak jadi tahu asal usulnya. Jadi mengajar berarti memproses.
- Misalnya : kegiatan pasar-pasaran
Kegiatan membuat sesuatu apa? ~ mengumpulkan apa? berapa?

Pengamatan tanaman → menghitung, secara periodik mencatat pertumbuhan dan perkembangan tanaman

- jadi bukan pada pelajarannya (misal menari, melukis, atau berhitung) tetapi apa yang dapat dipetik dari setiap aktivitas.
- Dibuat ritual untuk cipta keteraturan dan perulangan.

**Bahasa teknis; Tanaman, sepeda, komputer, kerajinan, tali temali, mainan-mainan, organisasi, surat menyurat, dokumentasi dll)*

- Kegiatan belajar anak berlangsung hari senin-jumat. Hari Sabtu digunakan untuk kegiatan terjadwal misalnya: kunjungan lapangan, riset, belajar mandiri.
- Kegiatan makan siang bersama diadakan setiap hari.
- Ada buku penghubung (sekolah-orangtua) sebagai media komunikasi (misalnya jika ada tugas, atau peristiwa apa yang terjadi di sekolah-rumah terkait dengan materi belajar)

Output

01. Produksi Pengetahuan

Misalnya ; rekoleksi (herbarium/flora fauna, mengarang, berargumentasi dll)

02. Produksi barang dan jasa

Misalnya (prakarya, praktek barang kebutuhan sehari-hari dll)

III. Forum Orang Tua

Merupakan sarana komunikasi antar orang tua, guru dan penyelenggara SALAM untuk memperoleh pemahaman bersama tentang proses belajar yang dilakukan oleh anak-anak. Forum Orang Tua juga menjadi sarana tukar pengalaaan masing-masing orang tua serta guru terkait dengan perkembangan anak serta keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar baik di SALAM maupun di rumahnya masing-masing.

IV. Kerabat SALAM

Kerabat Salam merupakan forum yang diinisiasi oleh SALAM untuk mewedahi khalayak yang consern terhadap SALAM. Apakah mereka yang ingin menjadi relawan di proses belajar dan mengajar, apakah mereka yang ingin menjadi donatur untuk bea siswa anak-anak yang tidak mampu, atau mereka yang berniat untuk mensupport para guru/fasilitator SALAM, atau mereka yang tertarik menyumbang untuk fasilitas/sarana belajar mengajar, atau saudara-saudara yang ingin mengembangkan usaha dalam rangka membangun logistik SALAM.

Pada dasarnya kerabat SALAM diikat oleh cita-cita dan kemauan yang SAMA dengan SALAM dan mewedahi orang-orang yang tidak terikat dengan sebagai orang tua murid atau tidak, tidak terikat dengan domisili (di Jogja atau di luar Jogja)

Ruang bagi siapa saja yang ingin bergabung dalam Komunitas SALAM untuk membangun gerakan (*movement*) pentingnya pendidikan dasar untuk perubahan yang lebih baik.

1. *Volunteer* (relawan): menjadi fasilitator anak-anak maupun masyarakat di sekitar SALAM
2. Menjadi donatur untuk :
 - bea siswa anak-anak yang tidak mampu
 - pengembangan sarana belajar
 - kesejahteraan guru
3. Mengembangkan usaha-usaha ekonomi produktif sebagai alternatif sumber pendanaan SALAM
4. Menyelenggarakan workshop serta proses-proses pendidikan untuk internal maupun umum, terkait dengan pilihan issue SALAM: pangan, kesehatan, energi dan seni budaya
5. Membangun Jaringan (*networking*) untuk distribusi produk-produk organik Kerabat Salam

V. Geografi & Demografi

SANGGAR ANAK ALAM terletak di tengah persawahan Kampung Nitiprayan, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul. Terletak di Kabupaten Bantul bagian utara, berbatasan dengan wilayah Kotamadya Yogyakarta.

Sumber utama penghasilan penduduk asli Kampung Nitiprayan adalah pertanian. Sebagian lagi memiliki usaha kecil skala rumah tangga, selebihnya ada yang beralih profesi sebagai buruh, pekerja, pegawai negeri dan seniman.

Perkumpulan masyarakat berupa Komunitas Seniman (Lukis, Musik dan Ketoprak), Kelompok Tani, Koperasi, Kelompok Dasa Wisma dan Karang Taruna berjalan aktif dan guyub.

Pada kawasan ini terdapat vegetasi dominan yaitu tanaman padi yang dibudidayakan oleh petani, serta tetumbuhan sayuran dan palawija, sawi, bayam, kangkung, kubis, buncis, kacang, jagung, dll.

Kambing, unggas dan ikan merupakan satwa yang dipelihara dan dibudidayakan oleh warga setempat sebagian untuk dikonsumsi sekaligus menambah penghasilan. Ular sawah dan berbagai serangga masih sering ditemukan pada kawasan ini. Burung pipit, gagak dan elang jawa terkadang singgah terlintas di atas kawasan ini. Adapun kupu kupu, laba laba, semut, belalang, capung, lebah, katak, ular dan bahkan ulat telah memiliki kawasan masing masing untuk berkembang biak.

VI. SEJARAH SINGKAT

17 Oktober 1988 Sanggar Anak Alam (SALAM) berdiri di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada awalnya, SALAM prihatin terhadap kondisi anaka-anak SD yang tidak dapat membaca dengan lancar dan memahami kata atau kalimat dengan baik, meskipun mereka sudah hampir lulus. Masalah yang lain yang terkait dengan pendidikan adalah tingginya jumlah pernikahan dini yang menyebabkan masalah kesehatan seperti tingginya angka keguguran dan kematian ibu melahirkan. Di tingkat masyarakat desa, SALAM memprakarsai terbentuknya kelompok tani untuk menyediakan tenaga kerja murah dan melawan lintah darat serta pengijon. Selain itu, bekerjasama dengan PUSKESMAS setempat, SALAM memulai pelatihan dukun bayi dan tenaga kesehatan. Saat ini, aktivitas tersebut sudah dilakukan oleh komunitas masyarakat setempat.

Tahun 2000, SALAM memulai aktivitasnya di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul, sebuah kampung yang terletak diperbatasan antara Kodya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Sebagian besar anak di kampung Nitiprayan adalah anak petani dan buruh. Anak-anak tersebut mendapat pendidikan formal di sekolah. SALAM melakukan desain ulang untuk menyesuaikan kondisi di Kampung Nitiprayan, terutama tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak cukup rendah. Selain itu, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini juga sangat kurang. Dibantu oleh beberapa relawan, SALAM mengadakan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah, berupa kegiatan tambahan di sore hari yang dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai lokal melalui pembelajaran langsung dari lingkungan sekitar. yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa aktivitas lain yaitu:

1. Kegiatan Seni dan Budaya berupa kegiatan teater, musik dan tari.
2. Pelatihan pertanian dengan system pertanian berkelanjutan, pelatihan pendidikan anak usia dini dan pendidikan lingkungan.
3. Program Lingkungan Hidup: kompos, beternak, daur ulang kertas, dan briket arang.
4. Perpustakaan anak & jurnalistik Anak, melalui Koran Ngestiharjo.

Tahun 2004, berdasarkan hasil musyawarah orang tua murid dan kebutuhan masyarakat sekitar, SALAM mendirikan KELOMPOK BERMAIN, untuk usia anak 2-4 tahun, yang diselenggarakan pagi hari layaknya sekolah umum. Failitator Kelompok Bermain berasal dari orang tua murid dan beberapa relawan.

Tahun 2006, orang tua yang anaknya telah selesai berkegiatan di kelompok bermain kemudian berinisiatif mengadakan kegiatan TAMAN ANAK (masyarakat umum menyebutnya TK).

Di tahun ini karena sudah tidak ada lagi anak-anak yang mengikuti kegiatan SALAM di sore hari, maka SALAM fokus di kegiatan sekolah pagi hari,

Ternyata orang tua murid yang anaknya belajar di Taman Anak tidak berhenti di level ini saja. Kegelisahan mereka terhadap kebutuhan akan sekolah untuk anak mereka setelah lulus dari TA SALAM nanti : tempat belajar yang kondusif dan sekolah yang sejalan dengan misi SALAM di kelompok Bermain dan Taman Anak, akhirnya SALAM dengan dukungan orang tua murid mendirikan Sekolah Dasar (SD).

Tahun 2008 mulai dibuka jenjang SD, yang muridnya adalah lulusan Taman Anak SALAM, ditambah beberapa anak dari luar SALAM.

SD SALAM ini diselenggarakan juga sebagai bentuk kritik komunitas SALAM terhadap kurikulum pendidikan Dasar di Indonesia, dengan kurikulum yang sangat membebani anak, dan tidak menunjukkan kualitas SDM yang baik bagi bangsa ini. Kurikulum Nasional yang saat ini diberlakukan di sekolah umum sangat membebani anak, dengan 11 mata pelajaran yang sebagian besar tidak ada korelasinya dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Capaian Kurikulum Nasional juga lebih mengacu pada kemampuan kognisi dan akademis anak, yang ditunjukkan dengan angka-angka akademis sebagai bentuk kelulusan anak, namun tidak memberikan ruang yang lebih untuk anak agar mereka dapat mengekspresikan diri, mengembangkan pengetahuannya sendiri, juga ketrampilan yang membuat anak dapat lebih kreatif dan mandiri.

Tahun 2010 Sekolah SALAM terdaftar di Dinas Pendidikan Non Formal sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

Tahun 2011 mulai mempersiapkan adanya SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Tahun 2012 pembukaan angkatan pertama SMP.

VII. PENGALAMAN & PENGHARGAAN SALAM

Pengalaman

1. Memfasilitasi kunjungan-kunjungan baik guru-guru dari sekolah formal maupun masyarakat umum dari berbagai institusi dan daerah (Aceh, Subang, Bekasi, Semarang, Grobogan, Salatiga, Tuntang, Klaten, Solo, Sukoharjo, Surabaya, Bali, Maluku Tenggara, NTB, NTT, Suku Kamoro, Suku Amungme, Teluk Bintuni dan Jayapura) yang melakukan penelitian dan studi banding.
2. Memfasilitasi kunjungan dari komunitas pemerhati pendidikan dari 40 negara.
3. Memfasilitasi kelompok-kelompok mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi baik dari Yogyakarta maupun luar Yogyakarta yang melakukan penelitian, kerja lapangan atau magang kerja.
4. Menyelenggarakan sarasehan dan pelatihan-pelatihan tentang Pertanian Berkelanjutan, Masalah-masalah pendidikan, Lingkungan Hidup dan Lifeskill training.
5. Pentas seni dan budaya rutin sebagai bentuk apresiasi anak dan kelompok masyarakat dan pelestarian budaya rakyat, seperti Home Concert dan ritual "Wiwit" pesta panen rakyat.
6. Pasar Murah dan pameran bekerjasama dengan masyarakat sekitar Desa Ngestiharjo .
7. Mengikuti pameran-pameran pendidikan dan lingkungan hidup di berbagai institusi

Penghargaan :

1. Diperhatikan/ diliput oleh berbagai media masa baik lokal maupun nasional (koran, majalah, radio, dan TV).
2. Menjadi Tempat belajar berbagai komunitas maupun lembaga baik lokal, nasional maupun internasional.

Perhargaan untuk pendiri, Ibu Sri Wahyaningsih

1. Fellow Asoka 1991
2. Intan Permata 2004
3. KR Award Kategori Pendidikan 2011
4. Bakpia Java Award Kategori Pendidikan 2012
5. Tupperware She Can 2013

Lampiran 3

Transkrip Wawancara dengan Magdalena Sri Wahyaningsih

Jabatan : Pendiri sekaligus ketua *perkumpulan* sekolah SALAM

Waktu wawancara : 20 Desember 2014

Lokasi : Sekolah SALAM

Peneliti (P) : Selamat pagi Ibu Wahya. Sebelum saya mulai wawancara, Ibu bisa tolong perkenalkan diri Ibu dulu?

Magdalena Sri Wahyaningsih (W) : Nama saya Sri Wahyaningsih. Saya biasa dipanggil Wahya.

P : Ibu di SALAM sebagai?

W : Nnngg... Saya di sini pendiri tapi juga ketua perkumpulan PKBM.

P : Oke, Bu. Seperti yang dulu sekali, saya pernah jelaskan ke Ibu terkait topik skripsi saya yaitu terkait proses sosialisasi budaya organisasi di sini kepada fasilitator di SALAM. Pertama, Ibu bisa cerita sedikit gak latar belakang berdirinya sekolah SALAM ini?

W : Sebetulnya... Awalnya sih kegiatan rumah saja ya. Karena SALAM yang pertama itu dulu di Banjar Negara di tahun 1988.

P : Di Desa Lawen ya Bu?

W : Iya di Desa Lawen. Kalau dulu Kecamatannya Kali Bening, tapi sekarang Kecamatan Pandan Arum karna ada pemekaran gitu ya. Nah, pada tahun itu karna masih banyak anak-anak yang putus sekolah dan pernikahan dini kemudian juga kemiskinan yang sangat luar biasa di tengah-tengah daera yang sangat subur. Nah disitu kami memulai kegiatan, awalnya dari anak-anak kemudian merambat juga ke yang dewasa sehingga itu menjadi kegiatan kampung, kegiatan desa itu. Nah kemudian, di Banjar Negara itu berlangsung di tahun 1988 sampai 1996. Kemudian saya '96 itu pindah ke Jogja. Nah, di sana masih ada yang melanjutkan ketika itu sampai tahun 1998, tapi kemudian ketika saya sudah tidak tinggal di sana dan ada banyak tekanan-tekanan dari pemerintah, gitu ya... Kenapa yang ngajar hanya lulusan SD, lalu... tapi ketika saya ada di sana, orang gak berani. Saya kasihan juga ya sama teman-teman gak punya nyali yang cukup kuat, gitu ya.. gak tahan juga diledek-ledek hanya lulusan SD ngajar, trus apa..apa.. Nah akhirnya sempat vakum.. SALAM vakum. Lalu itu kan saya sudah pindah Jogja tahun 1996. Waktu itu masih wira-wiri gitu ya. Waktu itu saya aktif di masyarakat dan saya juga dipilih jadi ketua RT. Nah selama saya menjadi ketua RT, dan itu ketua RT perempuan pertama ya di Kabupaten Bantul, kemudian saya... ya okelah saya mau jadi RT tapi harus bekerjasama dengan masyarakat, gitu ya. Soalnya kan pertemuan RT itu biasanya bapak-bapak semua. Nah karna saya ketua RT nya perempuan, lalu saya nggak mau kalau sendirian. Nah saya maunya di setiap pertemuan RT itu keluarga harus ada yang mewakili. Kalau pas suaminya nggak ada, istrinya juga boleh, atau anaknya yang sudah dewasa. Sekali-sekali juga kumpul diikuti oleh pemuda, remaja, karna kita memang ingin rembuk warga, gitu ya. Jadi pertemuan warga. Nah kemudian kita mencari apa sih sebetulnya masalah yang ada di kampung ini, gitu ya. Nah waktu itu juga kan ada arisan-arisan, dan segala macam. Nah, saya bilang.. Kalau pertemuan itu satu jam tapi waktunya habis untuk ngurusin uang,

sehingga kita gak sempat mikirin kampung lagi. Nah saya minta izin gimana kalau arisan ini kita hapus, kita iuran saja. Karna kalau kita ngumpul, bahas uang arisan aja itu udah satu jam sendiri, padahal pertemuan efektif itu kan paling dua jam. Nah, warga setuju. Akhirnya ketika kita kumpul, kita punya waktu yang cukup luas untuk membicarakan masalah-masalah yang ada di kampung. Nah kemudian muncul banyak sekali. Nah akhirnya kita cari mana yang bisa dicari solusinya, apa yang bisa kita lakukan dan itu bisa berdampak positif. Nah itu akhirnya kita pilih yang pertama masalah pengadaan moda. Karna di sini banyak orang yang modanya itu lebih banyak ke rentenir, gitu. Padahal disini tuh banyak pedagang kecil, juga ada pengrajin, kemudian juga ada tukang sayur, dan juga ada buruh, kayak gitu. Bertumpu pada pemenuhan moda itu ke rentenir sehingga terbelit hutang yang terus-menerus. Nah akhirnya kita.. oke, kita membuat koperasi dan itu anggotanya sempat sampai 150an, lumayan sih ya.. Jadi mulai dari pinjaman limapuluh ribu sampai dengan limajuta itu kita bisa memenuhi. Kemudian kita juga bisa kerjasama ke Bank, kemudian kita juga kerjasama waktu itu sama lembaga namanya *Habitat for Humanity*, kita kerjasama untuk renovasi rumah sehingga ada kurang lebih ada 20an rumah sempat di renovasi dengan pinjaman sangat lunak. Jadi bunganya hanya setengah persen menurun. Nah itu sangat menguntungkan sekali waktu itu, ya. Nah jadi.. sampai akhir ini masih ada yang lanjut, ada juga beberapa yang sudah lunas. Nah waktu itu... Kemudian, pengadaan modal, jadi sebagian orang yang sudah siap usaha sendiri, nah ini ibaratnya koperasi ini untuk anu ya... media... Nah ini untuk pendidikannya saja, gitu. Nah, ketika orang sudah siap untuk berhubungan dengan uang, ini kami lepas. Enggak usah ikut yang di koperasi. Nah, ini dengan tanggung renteng, jadi ada beberapa kelompok minimal lima orang lalu itu agunan tanggung renteng lalu pakai personal garansi, jadi itu kita yang merekomendasi jadi tanpa agunan. Karna saya kenal baik dengan yang di BPR ya, jadi jaminannya saya, gitu. Nah itu lumayan, ada yang lima orang-lima orang gitu, akhirnya ada juga yang meminjamannya sampai lima puluh juta karna putaran usahanya cukup bagus, gitu ya. Nah itu mereka udah sendiri. Ketika mereka sudah mampu sendiri dan Bank juga melihat *record* yang dari koperasi, ini bisa jadi untuk jaminan. Jadi mereka melihat dari situ, gitu. Sehingga ini juga pembelajaran bagi masyarakat; kalau kita rajin, kita disiplin, itu juga memudahkan. Jadi agunan tidak mesti barang, agunan itu juga bisa dari *habitnya* yang bagus itu pun bisa menjadi rekomendasi waktu itu. Akhirnya kami juga mulai mengurangi karna aktifitas saya juga tidak hanya mengurus kampung gitu ya. Saya juga mulai merintis sekolah ini. Nah ini juga awalnya dari permintaan orangtua, karna banyak anak-anak remaja yang pulang sekolah gak punya aktifitas. Jadi kami mewedahi itu. Jadi awalnya SALAM disini tahun 2000 itu pendampingan untuk remaja. Nah, pendampingan remaja. Nah tahun 2000 itu mulai kelompok belajar anak-anak. Karna anak-anak masih sekolah juga dimana-mana sehingga kegiatan disini saya mewedahinya dengan kegiatan jurnalistik kemudian nng, pendidikan lingkungan dan sosial budaya.

P : Itu Ibu sendiri yang mendampingi?

W : Iya, pada waktu itu saya sendiri. Dan kemudian saya merekrut Ibu Widi, dan ada beberapa anak muda yang ikut membantu. Itu kita juga belajar mengerjakan PR, kemudian kita juga punya program yang pokok pada waktu itu anak-anak bisa kumpul di sini, belajar di sini. Karna itu remaja ya, jadi kita kalo Cuma ngasihtahu *Oh, harus begini.. begini..* Itu kan susah ya. Dengan pendidikan jurnalistik itu sebetulnya kita ingin membumikan ya baik pengetahuannya, memperluas paradigmanya, gitu ya... Supayan anak-anak juga lebih *real*. Karna pada waktu itu juga siaran televisi sudah ada yang apa itu.. akademi fantasi, atau apalah itu.. Jadi idola mereka itu idola yang ada di televisi, kehidupan yang *glamour*... Ini kan sangat mudah menular untuk anak-anak

muda. Nah dengan belajar jurnalistik itu, mereka cari berita, wawancara dengan orang, ketemu dengan orang, tahu kehidupan yang sesungguhnya. Nah itu diharapkan anak-anak itu mampu menyerap, gitu ya... *Oh, Kehidupan yang nyata itu seperti ini, bukan seperti kehidupan yang ada di televisi.* Kalau di televisi itu kan kelihatannya hidup itu mudah sekali, cari duit juga gampang, misalnya.. yaaa *enjoy* saja, gitu loh, yang penting *happy-happy*, gitu.. Nah ini kan bukan kehidupan yang nyata. Makanya kuta bawakan ke kehidupan yang nyata. Bahwa petani itu seperti apa, atau sekalipun orantuanya buruh, orangtuanya petani, ya bangga terhadap orangtuanya. Ya karna kejujurannya, karna kehidupan yang jujur, yang bertanggungjawab, yang tidak merugikan orang lain. Nah ini, disamping itu kan karna anak-anak masih sekolah jadi harus mengerjakan PR apa segala macam... Jadi dari situ kami mengevaluasi gitu ya. Dengan energi yang kita keluarkan, dan kita semakin tahu pendidikan di Indonesia seperti apa ya dari PR-PR anak-anak itu. Saya berpikir, ini kayaknya seperti menjaring angin gitu ya, membuang waktu yang sia-sia. Kami akhirnya memberanikan diri, bagaimana dengan ide-ide saya, saya punya gambaran bahwa anak itu punya citra diri, punya jati diri yang kuat, punya kepedulian terhadap lingkungan, punya solidaritas yang kuat... Nah ini harus didesain betul pendidikan itu. Nah akhirnya kalau waktu itu kami tidak mulai dari SD karna kami belum... disini kami masih orang baru, dan masih membutuhkan perizinan yang macam-macam itu. Akhirnya kami mulai dulu dengan PAUD. Jadi mulai dulu dengan kelompok bermain. Karna waktu itu juga sedang *booming* gitu ya, sedang ada pengaruh utama terhadap pendidikan PAUD. Nah sehingga saya mulai itu. Saya punya ruang tamu yang cukup luas.

P : Rumah Ibu dari awal sudah di situ ya? (Menunjuk ke arah samping sekolah SALAM)

W : Iya. Tapi tahun 2000 itu saya masih ngotrak. Jadi saya mulai kegiatan SALAM itu di kontrakan saya. Untuk papan tulis itu saya masih pakai sekat kamar saya. Pakai tripleks, yang sekat kamar itu. Itu yang untuk papan tulis. Nah akhirnya saya bikin rumah, nah itu juga yang awalnya saya bikin pendoponya dulu. Jadi rumah untuk yang saya tinggal belum jadi, saya sudah bikin ruangan untuk pertemuan itu. Jadi gak tahu kenapa... Saya selalu memikirkan untuk orang lain dulu, hehehe, jadi kayak sudah otomatis gitu loh. Saya masih ngontrak, jadi saya sudah punya ruang untuk kegiatan di situ sambil saya menyelesaikan rumah untuk saya tinggal. Nah ini... Kemudian sama temen-temen *Gimana sih, kalau punya gagasan seperti ini gimana...* Dan akhirnya temen-temen mendukung dan Ibu-Ibu di sini juga *Oke, Bu...kita coba aja, kita mulai dari awal.* Dan kemudian saya mengumpulkan.. Waktu itu ada 15 anak yang tergabung di kelompok bermain. Dan kami berusaha aja, orang gak dana perintisan, dulu kan ada tuh biasanya dana perintisan. Ini gak ada, jadi ya dari nol. Saya mulai dari diri saya, saya mulai dari rumah saya, kemudian saya juga *ndak* dibayar, saya juga *ndak* memungut biaya sepeser pun dari mereka. Kemudian orang tua berpikiran *ini gimana supaya anak-anak setiap hari bisa ada snack.* Lalu mereka memutuskan untuk setiap kali datang mengumpulkan limaratus rupiah untuk pengadaan *snack* yang dikelola orangtua. Tapi akhirnya memutuskan *Kita koordinir aja lah daripada setiap kali datang bawa limaratus.* Akhirnya dibuat setiap bulan bayar enamribu rupiah atau enamribu limaratus rupiah, karna kan ada juga yang datangnya gak setiap hari, ada yang sekali seminggu, ada yang dua kali. Karna kan dari awal saya sudah melihat bahwa anak-anak ini kan dihadapkan pada jajanan pasar yang tidak sehat dan iklan-iklan di televisi yang begitu gencar. Sehingga ini harus dimulai sejak dini; anak-anak harus punya pilihan, harus punya *taste*, sehingga mereka tahu makanan olahan, tahu makanan sehat itu yang seperti apa. Nah itu menjadi keprihatinan kami sejak awal. Itu juga mengapa kesehatan, pangan, lingkungan hidup, dan sosial-budaya itu menjadi

sangat penting, sangat kami perjuangkan, gitu ya.. Itu ada latar belakangnya, itu adalah sebuah bentuk keprihatinan, gitu ya... Jajanan anak-anak itu sangat banyak dan berapa persen dari mereka yang sehat. Sehingga saya merasa ini harus diperjuangkan, karna lembaga konsumen juga belum optimal, ya.. itu pilihan juga sebenarnya, karna kita bilang ini gak sehat, gak baik, tapi iklannya di televisi begitu gencar... di koran, di majalah, di warung-warung, di *mall*. Nah ini bagaimana? Jadi melalui pembiasaan dan ini menyangkut budaya, karna menurut saya makanan itu juga bagian dari budaya. Masalah rasa, masalah lidah, sehingga itu harus dibiasakan karna kalau tidak ya kita asing dengan makanan itu.. Sehingga selera itu juga diseragamkan, apalagi menghadapi globalisasi, yaa... Itu juga membuat kita kehilangan budaya kita sendiri. Nah dari situ kami... Sebetulnya saya pengen yang sekolah itu orangtuanya, gitu loh.. tapi kan saya gak ada cara lain.. Kalau saya mengumpulkan orangtua itu kan aneh, sehingga saya mengumpulkan anaknya tapi saya bilang orangtua harus ikut. Jadi mereka tahu apa yang saya katakan, bagaimana cara mendidik anak, dan saya bilang *Ayo kita bareng-bareng mendampingi anak-anak kita*. Kami sejak awal ya bilang kita fasilitator, kita memfasilitasi. Kadang kan kebanyakan anak, misal hanya ada Ayah, Ibu, Anak, lalu anaknya kurang sosialisasi. Dengan dikumpulkan juga mereka akhirnya bisa mengerti bagaimana dengan teman sebaya, bagaimana main-main bareng, bagaimana membuat aturan main. Jadi belajarnya ya sangat sederhana aja. Itulah yang kami maknai bahwa bermain itu belajar. Anak-anak itu dalam bermain itu mesti serius, gitu kan... Dia bener-bener... Dia.. Kalau misalnya *Ayo main umpet-umpetan*. Mereka bikin aturan, aturannya misalnya kamu menutup matamu kemudian mencari.. Nah itu, bagaimana memahami aturan, bagaimana taat dengan aturan, bagaimana anak-anak tidak curang. Misalnya, *Kamu harus memejamkan mata*, tapi laru nglirik-nglirik.. Nah ini kan berarti tidak jujur, gitu kan, main curang... Ini.. Saya jadi inget misalnya KPK bilang, *Wah ada pendidikan anti korupsi*. Ngapain gitu loh.. Bahwa itu tidak harus.. tidak harus menjadi kurikulum sendiri gitu loh.. Bahwa itu proses kehidupan. Proses yang nyata, yang sehari-hari, itu kita maknai.. Mulai dari permainan, bagaimana anak jujur, gitu ya.. Patuh dengan aturan-aturan yang sudah disepakati, mereka tidak melanggar.. Nah ini kan sebetulnya sudah aset, gitu ya. Aset untuk bisa jadi bekal nantinya kalau sudah di kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat luas. Nah ini kan masyarakat anak-anak, gitu... juga bagaimana antri, lalu kalau ada pembagian makanan; kalau pas satu-satu oke, lalu kadang-kadang ada yang lebih ada yang kurang, kelebihannya mau diapakan, kalau nambah boleh gak. Ini kan harus ada kesepakatan boleh gak kalau temennya nambah. Trus kalau misalnya kurang gimana kalau kita berbagi, misalnya gak satu-satu satu orang, nah bagaimana... Hal-hal ini kan yang harus dilihat, gitu ya.. dimaknai, juga belajar dari alam, karna kami ya belajar apa adanya, alat-alat peraga yang kami pakai juga apa adanya, mainan-mainan yang kami pakai juga mainan-mainan anak saya, buku-buku juga buku anak saya. Kemudian, sawahnya masyarakat juga, oke kami boleh ikut bergabung. Nah... lama-lama orang juga akan menyadari, *Oh ternyata dengan pendidikan seperti ini anak-anak juga bisa paham, mereka juga jadi... solidaritasnya juga cukup tinggi, dikasihtahu juga gampang*, dan tidak sekedar dilarang tapi diajak diskusi.. diajak ngobrol.. Nah itu akhirnya orangtua bilang, *Oh itu mbok dilanjutkan aja ke TK* karna kita juga udah ngerasa pas, ngerasa enak belajar seperti ini. Dan akhirnya dua tahun kemudian kita bikin TK. TK juga hampir sama dengan KB tapi mungkin tekanan lebih kuat, gitu ya.. Kita masih di fase bagaimana mengembangkan panca indera, bagaimana memberi kemerdekaan, bagaimana anak mengeksplorasi, gitu ya... Nah ini kemudian makin ini lagi.. Karna ada pendidikan untuk orangtuanya kan, karna orangtua juga sebulan sekali ketemu, kita evaluasi bagaimana kalau seperti ini, bagaimana menghadapi anak dengan kemampuan yang berbeda, karna disini juga ada

anak yang *down syndrome*, anak autisme. Sejak awal kita sudah ada anak-anak yang seperti itu. Sebelum pemerintah menggembor-gemborkan sekolah inklusi, kita sejak awal sudah lebih dulu. Karena menurut saya pendidikan itu untuk semua. Nah, disitu kita *sharing*, gitu ya.. orangtua saling memberitahu satu sama lain, *Oh seperti ini.. seperti ini..* Kalau kita sudah gak mampu ya kadang kita memanggil orang lain. Teman-teman saya juga dengan sukarela bikin *workshop* di sini, bikin seminar kecil. Akhirnya *Sudah, Bu.. kita lanjut aja sampai SD*. Lalu kemudian, Oke... Dua tahun kemudian muncullah SD yang akhirnya sampai sekarang. SD kemudian SMP. Nah ini, benar-benar karena suara komunitas tersampaikan, gitu ya. Ternyata orang-orang juga punya kerinduan sekolah yang seperti ini. Tidak diombang-ambingkan dengan sekolah yang berbasis kurikulum, tidak diombang-ambingkan dengan sekolah yang berbasis kewirausahaan, *Oh ini sekolah yang berbasis anti korupsi, yang apa...* Kita benar-benar hal yang mendasar, gitu ya, masalah-masalah yang menyentuh sendi-sendi kehidupan. Nah, awalnya seperti itu ya.. Saya menyebut ini sebagai sebuah gerakan, bukan sebuah program. Jadi sebuah perjuangan, sebuah gerakan, sebuah keprihatinan.

P : Oke, bu.. Kalau dari cerita Ibu dan posisi saya sebagai orang luar yang melihat sekolah ini kan, Bu, Saya menganggap ini sebagai sebuah kealternatifan bagi orangtua untuk tempat anaknya belajar yang mana berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. Katakanlah seperti TK-TK diluar dimana mereka memakai metode ini itu tapi tetap saja seperti sekolah yang lain juga. Menurut Ibu bagaimana sih sekolah yang alternatif itu? Apa sih sekolah alternatif itu, Bu?

W : Kalau Saya sih gak membilang-bilang sekolah alternatif atau apa ya. Buat saya pendidikan ya pendidikan. Bukan hanya alternatif, misalnya ada sekolah formal ada sekolah non-formal, itu kan karena perizinan aja. Kalau saya sih pendidikan ya pendidikan. Kalau saya sih mengartikan pendidikan ya ada sendi-sendi kehidupan yang mendasar yang kita pelajari di sini, yang kita ajarkan, kita cari bersama-sama. Lebih ke itu... Jadi saya gak pernah melabeli ini sekolah alternatif atau sekolah alam, atau sekolah formal, sekolah non-formal, saya tidak peduli itu semua. Tapi karena kita hidup di Indonesia dan kami ada wilayah-wilayah yang bisa memberi perizinan... Ya waktu itu kami juga mengajukan ke yang formal, ya tapi mentok-mentok di peraturan macem-macam, ya. Menurut orang sih karena saya kaku. Menurut saya bukan ya. Maksud saya gini, saya memang punya prinsip, saya punya idealisme, gitu ya.. nggg, pendidikan itu seperti ini, gitu. Nah, kemudian ada aturan-aturan yang sangat prinsip. Saya bilang *Ya udah kalau kami tidak dapat izin yang di formal, kemudian apa yang bisa mewadahi kami?* Akhirnya kami diarahkan ke PKBM. Nah PKBM itu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Nah disitu ada paket A, paket B, paket C, dan juga PAUD, gitu ya. Yasudah, kami bernaung di situ. Tetapi muatannya kalau dibandingkan dengan PKBM-PKBM yang lain mungkin kami sangat berbeda, ya.

P : Bedanya. Bu?

W : Ya bedanya kalau PKBM yang di luar itu kan biasanya untuk orang yang sudah tidak bisa bersekolah di sekolah formal, secara usia, kadang juga waktu, gitu ya... Mereka sekolahnya malem, atau seminggu bisanya Cuma sekali atau dua kali, kan seperti itu kalau PKBM pada umumnya. Nah kalau kami kan sekolah, gitu ya. Jadi, karena kendala perizinan dan bisanya hanya dapat di wadah itu ya silahkan. Tetapi kami tetap menjalankan apa yang menjadi keprihatinan kami terhadap pendidikan di Indonesia. Jadi saya gak mau melabeli pendidikan kami sebagai pendidikan alternatif karena saya tidak tahu yang alternatif yang mana, gitu loh. Apakah justru yang pemerintah itu yang alternatif atau yang kami, saya gak tahu. Bagi saya, pendidikan ya pendidikan, seutuhnya, holistik—yang menyentuh sendi-sendi pendidikan secara holistik.

P : Oke, Bu.. Kemudian, saya mau tanya—di sekolah ini kan semua menjadi *input* ya, baik orangtua, anak-anak, dan dari pihak sekolah pun. Nah, di sini kan tidak ada penyebutan guru, anak-anak bebas menyebut orang yang mendampingi mereka, yang mana di sekolah ini disebut sebagai fasilitator ya Bu ya. Nah menurut Ibu Wahya, fasilitator itu sendiri pengertiannya bagaimana, Bu?

W : Ya kami memang memfasilitasi, ya. Karna kami percaya bahwa anak adalah mahaguru bagi dirinya. Nah, jadi bagaimana orang dewasa memberi kesempatan yang seluas-luasnya supaya anak itu untuk mampu menemukan jati dirinya, mampu menemukan ilmu pengetahuannya, dan mereka berinteraksi. Jadi menemukan ilmunya itu juga dengan mereka berinteraksi dengan orang dewasa, berinteraksi dengan teman-teman sebaya, berinteraksi dengan lingkungannya, berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Jadi yang menjadi guru itu adalah anak itu sendiri.

P : Jadi peran fasilitator di sebelah mananya?

W : Ya kita memberi stimulan, mendorong, memberi dukungan. Sebetulnya Ki Hadjar Dewantara sudah duluan menanamkan itu dengan metode *among*, gitu. Karna sebagai guru itu ya Tut Wuri Handayani, jadi anak sekolah itu bagaikan taman, jadi anak itu punya kemerdekaan, punya kesukacitaan. Jadi sekolah itu penuh sukacita. Karna sebetulnya orang dewasa itu cenderung kurang memberi kepercayaan, gitu loh. Seolah-olah anak-anak itu bejana kosong yang perlu diisi.. diisi. Sementara guru itu juga konsumtif, karna dia tahu karna membaca, yaa hidup lebih dulu. Otomatis kan dia tahu lebih dulu gitu kan. Tapi bagaimana anak itu bisa punya pengalaman sendiri, itu akan sangat mengasikkan. Kemarin waktu bedah buku itu kan kebetulan ada alumni kami yang datang.

P : Alumni ini maksudnya alumni fasilitator atau anak-anak, Bu?

W : Enggak, anak-anak. Jadi yang SD nya di sini, kemudian SMP nya SMP Negeri nah kemudian kemarin dia *sharing*. Nah, silahkan.. gitu. Karna anak-anak kan selalu jujur ya, apa yang kamu rasakan. Ya dia bilang *Saya sangat merindukan sekolah seperti di SALAM karna di SALAM itu kami gak disuruh-suruh, kami bareng-bareng mencari*. Jadi di sini yang namanya fasilitator itu... Ya proses belajar-mengajar itu mengajari itu juga ada unsur belajarnya, gitu loh. Jadi si fasilitator itu juga harus belajar, karna gak mungkin gak akan terjadi belajar-mengajar itu kalau gurunya hanya mengajar saja. Nah disitu ada proses belajar, sehingga belajar bersama. Nah sehingga ada kesetaraan disitu antara guru dan murid, itulah kenapa kami fasilitator supaya ada kesetaraan, gitu loh. Karna kalau kata guru itu cenderung ke orang yang punya kuasa, gitu loh. Ini akhirnya mau gak mau, murid pasti... pupus lah gitu, ya. Kalau dibilang juga *Oh sekarang kan ini, belajar dengan siswa aktif* gitu ya, sekalipun itu begitu tapi kalau kata guru di kelas sudah bawa buku, kapur, penggaris... kekuasaan ada di dia. Jadi *Aku bisa menentukan kamu mau ngapain.. kamu mau ngapain...* Nah berbeda dengan kami, kami lebih setara, membaaur, setara satu sama lain, manggilnya juga bisa *Mbak, Mas, Bu*, ya mana bahasa yang nyaman saja. Nah itu berbeda sekali. Orang itu kalau sudah nyaman... dirasakan aja kalau dalam keadaan ketakutan, minder, bisa gak ngomong lebih leluasa? Gak bisa kan? Jadi otak itu bisa berpikir dengan jernih kalau memang ada ruang yang memang merdeka. Nah sebetulnya itu; kami menciptakan ruang yang nyaman, yang merdeka, sehingga setiap orang punya kesempatan untuk mengeskpresikan dirinya, ya, dia bisa berkembang semekar-mekarnya. Nah maksudnya disitu. Jadi ketika kemarin saya suruh *sharing* dia bilang *Ya kami merasa bahwa asik gitu loh, ketika kami tahu sesuatu*. Nah seolah-olah dia yang menemukan, gitu loh. *Oh, aku bisa gini loh, Oh ternyata begini loh..* Ada kepuasan disitu, berbeda kalau misalnya *Coba kamu hapalin rumus ini, nanti...* Mereka kalau belajar matematika seperti itu.. kalau di sekolah seperti itu ngasih tahu dulu, gitu loh.. Njelasin tentang ini... ini... ini... terus kemudian kita liat

sama-sama *Bener gak tadi yang dikatakan sama guru*. Karna guru udah baca lebih dulu kan, ada teorinya, baca ininya.. berdasarkan ini kan, nah kemudian anak nanti dikasih *PR* atau tugas tapi udah dikasih contoh terlebih dahulu. Nah, berbeda ketika... sangat apa yaa... *excited* gitu loh.. *Ini aku loh yang menemukan*. Nah itu juga bagaimana supaya sekolah itu mengesan, punya kesan, jadi tidak akan hilang. Kalau sudah terkesan itu menjadi ingatan yang tidak gampang lupa. Nah itu yang ingin kami ciptakan. Ya dalam prakteknya kami juga masih banyak kekurangan, karna fasilitator kami kan produk sekolah yang sekolah hapalan, ya. Jadi kenapa kami sangat keras bahwa setiap semester harus ada *workshop*, setiap Jumat harus ketemu. Itu dalam artian kita juga harus belajar, gitu loh... supaya kita klik, kita juga bisa menemukan *Oh ternyata begini yaa...* Bukan hanya karna saya hapal tapi karna *Ohh seperti ini...* Nah, punya pengalaman juga si fasilitator ini. Karna kalau fasilitator ini tidak punya pengalaman menemukan ilmu pengetahuannya sendiri, tidak *excited*, bagaimana kita masu *share* ke anak-anak tentang belajar yang *excited*, belajar yang menyenangkan itu, ya gak bisa.. Nah itu makanya syaratnya mau gak mau guru juga harus banyak belajar, membaca juga, harus berinteraksi, mau bertanya... dan harus bisa bertanya juga. Nah, kemarin itu setiap kali ada pertemuan kayak gitu, kadang-kadang mahasiswa itu juga ada yang bertanya strukturnya itu gak jelas, kadang belepotan, kadang gak sesuai dengan... kadang ditangkap aja susah, gitu loh..Dia gak ngerti, *Saya mau menanyakan tentang apa* kayak gitu loh. Itu aja kadang-kadang gak *dong*, gitu loh. Ini kan karna gak terbiasa, karna orang di Indonesia lebih banyak menjawab daripada bertanya. Nah, padahal untuk kita tahu sesuatu kita harus bisa bertanya. Oleh karna itu, ayo.. anak-anak dipacu untuk bertanya. Riset itu juga kan salah satunya bertanya, toh? Kalau observasi berarti dia bertanya kepada dirinya sendiri, toh? Dia bertanya, *Kenapa begini, kenapa begitu*. Kalau observasi kan dia mengamati, kan? Tapi kan dia tetap harus punya pertanyaan dulu. Apa yang anda ambil kalau anda tidak punya pertanyaan. Seperti anda juga kan harus mempersiapkan pertanyaan dulu. Kalau kita gak biasa bertanya, gimana? Kita cuma biasa dengan pertanyaan tertutup, artinya jawabannya cuma Ya dan Tidak. Nah jadi bagaimana orang itu menggali, anak itu punya gagasan, punya pertanyaan-pertanyaan kan, nah seperti itu..

P : Nah, itu tadi yang Ibu cerita kan bagaimana untuk mendorong anak-anak untuk terus bertanya, terus mencari, membangun rasa ingin tahunya supaya terus ada. Karna kalau kesininya keinginan tahun orang dewasa itu kan menurun ya, Bu. Merasa sudah tahu, jadi malas mencari tahu, kan begitu Bu. Nah, fasilitator di sini, itu kan orang dewasa semua. Bagaimana sih membangun... menjaga itu terus agar mereka terus mau mencari tahu, terus belajar.. Mendorong itu bagaimana Bu?

W : Ya kita.. kita memang ini ya, kita *sharing*, kita saling menguatkan. Makanya yang namanya pertemuan itu penting, ya, minimal satu minggu sekali, jadi tiap hari Jumat. Itu dalam rangka kita cerita apa sih kesulitan fasilitator di sana. Karna fasilitator di SALAM ini... Oke kalau di kelasnya masing-masing memang mereka hanya mengampu kelasnya. Tapi ketika sudah diluar, itu ya fasilitator untuk semua, untuk keluarga besar SALAM ini, kayak gitu. Nah, jadi gak ada lagi *Oooh fasilitator TA, Fasilitator KB, Fasilitator SD...* Karna area bermain itu juga bisa lintas, gitu ya, apalagi yang diluar. Nah ini, kita harus berperan, selama anak-anak di sini harus dalam pantuan temen-temen terus, gitu loh. Nah baik itu kan saling memberi informasi, misalnya anak TA main di KB, main ini, main itu.. Kan yang harus menyelesaikan itu kan juga fasilitator yang ada di sana. Nah, bagaimana proses-proses penyelesaian masalah, itu pun juga kita... tidak hanya sekedar.. anak itu diem, tapi mereka kita ajak... kita obrolin, *Kenapa ini..* Jadi menanamkan anak bisa seperti itu, itu ya sejak dini. Kemudian juga kalau ada KB main ke sini, main apa... main ini... Nah, bertemu dengan anak-anak yang lebih

besar. Fasilitator juga harus siap menghadapi ini. Misalnya mereka sudah main sama anak-anak yang lebih besar, main ledek-ledekan, atau main kekerasan atau apa.. Nah itu juga bagaimana fasilitator menangani. Misalnya kemarin ada kasus, Anak TA.--kan sama-sama petualang, gitu ya—sama anak kelas 6. Anak TA dia nangkap ular. Anak kelas 6 juga dia nangkap ular. Nah ini sama-sama nangkap ular. Ini kan penyelesaiannya mesti berbeda, anak yang TA sama yang kelas 6. Nah, ini mau pakai yang apa, gitu ya... Dan kita mesti ingat juga, kita jaga diri, jaga teman, jaga lingkungan. Kemudian di sini kita juga ada mengembangkan panca indera. Panca indera untuk menangkap dan mencari data; mata, telinga, dan lain-lain. Dan informasi yang di dapat diolah menjadi data, dan kita juga punya hati nurani, punya kehendak bebas dari manusia. Itu kita harus... saling terkait. Ada juga dimensi keimanan. Jadi ada religiusitas. Nah, ini.. bagaimana ini.. mengait-ngaitkan itu semua? Kita juga mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan sendiri saya kuasai. Nah ini gak bisa dipisah-pisahkan. Bahwa ketika ada kasus, misalnya menangkap ular tadi, kita gak bisa sekedar *Ayo lepas... Gak boleh...* Tidak bisa seperti itu. Harus bisa mengerti *Kenapa kamu menangkap ular?* Tentu dengan anak yang TA kita gak mungkin ngomong tentang daur kehidupan, tentang bahwa ini adalah predator yang membantu petani, nanti ular makan tikus... Kan belum sampai kesana kalau yang TK. Baru lebih misalnya dikashtahu, *Okee itu kan sesama makhluk hidup juga, dia kan butuh bermain. Kamu senang toh juga bermain?* Nah, jadi untuk menyelesaikan masalah itu kan ya dengan sederhana aja... Itu tadi, menjaga diri, menjaga teman, menjaga lingkungan. Temennya juga mengingatkan, *Jangan... kasihan... itu kan juga pengen main.. pengen ini...* Nah ketika temen-temennya tidak dihiraukan, dia mencari fasilitator. Nah ini kan bagus ya, karna anak-anak tahu, ketika mereka tidak bisa menyelesaikan, mereka minta bantuan fasilitator. Jadi ketika fasilitator datang, dan dia masih menyiksa ular tadi, ya dipegang tangannya kenceng-kenceng jugaa.. *Ahh, gak mau.. lepasin.. lepasin.. aku gak bisa main..* nanti fasilitatornya jawab *Nah, kamu gak suka juga kan kalau dipegang gitu? Nah, sama... ular itu juga gak mau kalau dipegang kenceng-kenceng seperti itu.. Dia juga sakit, dia juga pengen bermain. Ya aku juga gak mau ngelepasin kalau kamu ndak mau ngelepasin.* Nah, nanti kan dia juga berpikiran, *Iya yaa.. berarti dia juga gak mau.. kalau kebebasannya juga terganggu.* Karna dia mikir ketika dia dipengan tangannya dia juga gak bisa ngapa-ngapain. Akhirnya, ya sekalipun lama, dijelaskan cukup ini, akhirnya dilepas juga. Nah, ketika yang kelas 6, kan sudah berbeda lagi. Mereka sudah mengerti fungsi, makanya ditanyakan *Apa alasanmu menangkap ular?* Nah dia jawab *Loohh... nanti bisa tak jual.* Kalau kita tujuannya hanya untuk kemandirian, selesai sudah disitu. Tapi kan itu tadi; ada yang namanya pangan, lingkungan, kesehatan, sosial-budaya. Kemudian ada yang hati nurani, akal budi, dan kehendak bebas. Ada lagi yang apa... Ini saling mengkait, gitu. Nah ketika dia mengatakan soal kemandirian, untuk mencari uang dengan mengambil ular, nah bagaimana dengan lingkungan? Bagaimana ini dengan daur kehidupan? Gak boleh dong ini, perekonomian ini harus mengalahkan yang lain, gitu.. Nah, ini harus didiskusikan. Kalau misalnya tentang kemandirian, ya dia sudah mandiri ya, dia mencari lalu menjual ya selesai sudah. Dan itu kan bukan yang kita harapkan, gitu. Nah, ini mesti kita kejar lagi, karna ya ada anak yang seperti itu, dia sudah mengerti itu dijual di *Pasty* pasti laku dan dia bisa dapat uang. Nah, tapi itu tadi dia tidak menjaga lingkungan. Kemudian nanti kalau dikaitkan dengan pangan, mungkin nanti bisa merugikan petani. Kalau nanti ularnya ditangkap, tikusnya merajalela, nah mengganggu sistem pangan. Ini saling terkait, gitu loh. Nah, ini harus diselesaikan sekalipun itu persitiwa dilaur harus dibawa, dan ini kalau sehari *ndak* selesai, dilanjutkan sampai selesai, sampai kalau perlu orangtua ya dilibatkan, ikut memproses.

Nah, karna kita belajar dari peristiwa, jadi seperti itu, belajar dari kenyataan yang ada. Kita bisa kaitkan, gitu, nanti dari semua mata pelajaran itu juga terkait.

P: Nah, itu tadi yang bisa mengatasi peristiwa-peristiwa seperti itu fasilitator yang sudah berpengalaman lah di sini. Bagaimana misalnya, ketika saya, orang baru misalnya, jadi fasilitator di sini. Bagaimana manajemen sekolah di sini membantu saya memahami bagaimana cara menanggapi-menanggapi peristiwa-peristiwa seperti itu di sekolah ini. Misalnya saya, gak paham gitu Bu. Misalnya tadi ada anak TA mainan ular, saya cuma bisa bilang *Eh, jangan.. Bahaya, nanti kamu digigit*. Lalu saya tarik dia. Nah, sebenarnya cara saya kurang tepat, ada cara lain yang lebih baik untuk memberi pengertian sama dia, bahwa konsekuensinya adalah bahwa *dia sama sama kamu, sama-sama makhluk hidup*. Itu bagaimana Bu caranya?

W : Nah, makanya kita perlu *sharing* toh? Kan kita untuk setiap hari Jumat itu kan untuk seperti itu. Jadi kalau ada masalah atau peristiwa yaa... semua peristiwa gak boleh terlewat di sini..

P : Jadi, ada ritual mencatat juga untuk fasilitatornya Bu?

W : Iyaa... Jadi ada... semua punya *record* itu, gitu.. Baik yang di KB, di TA, akan kita diskusikan. *Kemarin ada kasus seperti ini, kalau ada kasus seperti ini gimana? Aku menyelesaikannya seperti ini.. Kalau ini kurang tepat seperti ini..* Saya kemarin juga gitu, *Oh, kami larang..* gitu loh.. *Jangan nanti ini... ini... ini.. Oh, di SALAM boleh kok. Kita kan gak mengganggu, kita kan gak menyiksa, cuma tak bawa pulang, tak jual, tak kasih makan juga.. Loh tapi kan dia butuh makan, butuh tenang... Loh tak kasih makan, kok.* Nah, terus akhirnya kan *Loh, kan gak boleh... Lah, tapi ini di Pasty tak jual laku kok.* Akhirnya sampai fasilitator itu gak bisa menyelesaikan. Anaknya bilang, *Loh di SALAM boleh kok..* Nah, dia nanti cari teman yang lain... Okelah, kalo seperti itu kita butuh teman yang lain, yang lebih lama. Makanya saya bilang, fasilitator di sini tidak harus... Di kelas itu, oke tanggung jawabnya ada. Tapi fasilitator juga menyadari bahwa dia fasilitator untuk semua.

P : Okke... Nah, itu kan bagian dari budaya organisasi di sini ya Bu ya. Dari Ibu sendiri, sebagai ketua perkumpulan, dari pihak manajemen sekolah, memandang budaya organisasi itu apa Bu? Pengertiannya bagaimana?

W : Ya kalau saya itu kan.. organisasi itu sebuah... Nngg.. Apa ya, perangkat supaya kita bisa lebih mudah menjalankan tugas. Jadi kita bukan membuat filtrasi yang sulit, yang rumit. Jadi kita kan kesepakatan. Jadi saya kan.. Apa ya, termasuk orang yang tidak terlalu percaya dengan organisasi modern, misalnya, semua harus hitam di atas putih, dan itu tarik-ulur. Banyak orang yang masih percaya... misalnya guru di sini, *Oh, harus diangkat, harus ada aturan ini-itu*. Sampai sekarang saya masih bertahan dengan kontrak di sini adalah kontrak hati. Saya gak mau hanya sekedar hitam di atas putih. Karna itu bisa saja sewaktu-waktu di panggil, dapat pekerjaan yang lebih apa.. dia bisa saja keluar, menggantikan ganti-rugi. Karna kamu kan bisa.. bisa... sekalipun kontraknya dua tahun, sebelum masa dua tahun dia keluar, kan pasti ada ganti rugi. Nah, saya di sini lebih percaya dengan kontrak hati. Kalau kamu merasa punya komitmen yang luar biasa, gak pernah ada yang memperhitungkan ada hitam di atas putih itu, gak ada.. Punya hak apa di sini, punya kewajiban apa, gak ada... Dan ini bisa dilaksanakan terus-menerus, gitu loh. Dan ini sampai sekarang kami aman.

P : Kalau soal budayanya, Bu? Budaya organisasi di sini?

W: Ya organisasi seperti itu tadi. Organisasi itu kita maknai sebagai perangkat supaya kita bisa menjalankan pekerjaan dengan lebih baik. Jadi bukan, organisasi yang... yang kamu maksud organisasi yang mana? Kan struktur itu toh?

P : Maksud saya budaya-nya Bu, Jadi kayak hasil obrolan saya dengan Mas Yudis, Bu Hesty, Pak Toto, budaya organisasi di sini itu kan yang ... mendengar saya lupa, melihat saya ingat, menemukan sendiri saya kuasai.

W : Ooohh... yang itu..

P : Iya, Bu. Itu kan yang jadi diterapkan sebagai budaya belajar di sini bagi semua *input*, baik itu orangtua, anak, maupun fasilitator. Nah itu, kalau saya menangkap, Ibu perbaiki ya kalau salah, itu jadi cara sekolah ini mensosialisasikan budaya organisasi tadi adalah tadi, antar fasilitator ya *sharing*, merekam semuanya, trus mencoba membagikannya dengan fasilitator lain di akhir minggu. Nah, apa namanya... Itu dari mana muncul budaya seperti itu Bu?

W : Itu kan sebetulnya budaya... Nnng... China ya.. Dan itu sudah sangat kuno lalu kita tinggalkan. Tapi kita mulai hidupkan kembali karna menurut kita itu bagus ya, dan sesuai dengan SALAM jadi ya kita pakai, gitu. Dan itu kan juga terkait dengan menghargai diri sendiri, ada kesepakatan seperti itu ya. Menjaga diri, menjaga teman, menjaga lingkungan. Semua saling terkait. Juga bagaimana belajar itu kan dengan mengalami tadi kan menggunakan panca indera, untuk bisa menemukan data, untuk bisa mencari data, itu dengan panca indera kita. Yang mengolah data dengan tahap-tahap belajar itu kan, dengan indera kita, dengan hati nurani, bahwa kita menyadari bahwa semua orang itu punya kehendak bebas, kita tidak bisa sewenang-wenang menangkap. Kita semua punya kehendak bebas, tapi kan manusia punya pengendalian diri, punya hati nurani, punya akal budi. Nah, itu, yang tadi mungkin di kelompok bermain mungkin lebih dari hati nuraninya kan, *Ooh dipegang tangannya gak enak*, ya ngerasainnya sama. Nah kalau sudah kelas 6 tadi mungkin akal budinya sudah bisa dimasukkan, gitu ya. Pengetahuannya, ininya, bahwa ular itu punya peran apa dalam keseimbangan rantai makanan, ya untuk memakan tikus, dan tikus adalah hama untuk petani. Mungkin akal budinya sudah bisa dipakai, gitu. Nah, ini harus saling terkait, gitu loh. Jadi, apa yang kami tuliskan di buku itu, metodologinya apa, itu tidak sekedar slogan aja. Tapi itu bener-bener kita terapkan di sini bahwa itu semua saling terkait, gitu loh. Nah dan tahap-tahap itu harus dilalui, gitu loh.

P : Berarti itu terjadi setiap hari ya Bu ya?

W : Terjadi setiap hari...

P : Sosialisasi itu terjadi setiap hari walaupun fasilitator juga ada pertemuan di akhir minggu..

W: Iya. Itu kan cara belajar yang distrukturkan. Nah, itu benar-benar dilakukan, itu harus dilalui jadi gak hanya menghafal aja. Menghafal itu kan memenggal proses kan itu, hanya kemudahan aja. Jadi anak gak mengalami. Belajar itu tahapannya dikurangi. Nah, di sini gak memungkinkan untuk itu.

P : Iya ya Bu, jadi harus mengalami lalu ditarik dari situ.. Ya, itu tadi daur belajarnya, ya.

W: Iya, jadi tidak hanya sekedar teori, tapi benar-benar dilakukan. Jadi kan itu ada Andragogi, Pedagogi. Andragogi itu kan metode belajar.. Metode belajar orang dewasa, tapi bukan untuk orang dewasa aja, anak-anak juga gak apa-apa dengan andragogi. Karna kita menganggap anak itu juga sebagai subjek, gitu kan. Sebagai *partner*. Itu kan sebenarnya begitu, kita lebih mengembangkan metode andragogi. Bukan hanya untuk orang dewasa, tapi secara dewasa. Karna itu metode kan. Itu nanti coba dilihat di buku itu... Heheheh

P : POD ya Bu ya, Pendidikan Orang Dewasa. Heheheh. Oke Bu Wahyu, pertanyaan saya di sini sudah terjawab semua. Jadi, itu dulu mungkin pertanyaan saya hari ini. Terimakasih banyak ya, Ibu.

W : Oke, Mbak, sama-sama...

Lampiran 6

Transkrip Wawancara dengan Hesti Sunarsih

Jabatan : Penasehat *perkumpulan* sekolah SALAM

Waktu wawancara : 15 Desember 2014

Lokasi : Sekolah SALAM

Peneliti (P) : Selamat Pagi, Bu Hesti. Saya bisa mulai wawancaranya, ya. Pertama-tama, Ibu bisa tolong perkenalkan diri?

Hesti Sunarsih (HS) : Oh, iya mbak. Perkenalkan, saya Hesti Sunarsih. Saya fasilitator di Taman Anak SALAM.

P : Ibu sudah berapa tahun di SALAM?

HS : Kurang lebih 7 tahun.

P : 7 tahun ya, Bu, ya.. Ng, Awalnya Ibu masuk kesini, gimana BU?

HS : Ya.. alami aja. Dulu diawali anak saya, anak saya sekolah di sini. Waktu itu saya mencari sekolah *playgorup*, ya.. waktu itu usianya 3,5. Lalu saya baca koran, ada artikel tentang SALAM. Saya tertarik, anak saya saya ajak ke sini. Dia ternyata sangat senang. Ya udah, bergabung di sini. Terus, berikutnya, dari *playgorup* meneruskan ke TK. Dari TK saya mulai mengamati karna memang saat itu saya menunggu proses anak saya. Terus, yaudah alami aja. Saya melihat, memantau dan mendokumentasikan. Kebetulan saya juga suka fotografi waktu itu. Saya suka merekam gerak-gerik anak-anak, ya *natural* aja di tahun ... ketika anak saya TK besar, saya bergabung untuk menjadi fasilitator.

P : Selain jadi fasilitator di sini, Ibu jadi apa lagi?

HS : Jadi fasilitator saja, Mbak.

P : Ohh.. hanya fasilitator saja ya, Bu. Berarti kalau dari tahun dua ribu.... kurang lebih sudah tujuh tahun, berarti bisa dikatakan dari awal-awal SALAM berdiri ya? Karna kan kayak SD, itu kan baru adakan 2008, ya...

HS : Iya, itu anak saya kan angkatan pertama.

P : Berarti Ibu sudah cukup banyak lihat perkembangannya sampai sekarang ya?

HS : Iyaa...

P : Oke, saya masuk ke pertanyaan disini ya, Bu. Seperti yang kemarin saya cerita kan, di tiap organisasi itu pasti ada budaya organisasinya, dan di dalam budaya organisasi itu ada nilai-nilainya.. Nah, di SALAM sendiri menurut Ibu gimana sih, budaya organisasinya itu apa?

HS : Yaa... kita sih punya.. karna dari berangkatnya ya.. keberangkatan sekolah ini pada awalnya memang dari keprihatinan ya. Keprihatinan atas situasi pendidikan di Indonesia terutama pendidikan dasar yang terlalu *over* ya untuk anak-anak, termasuk di *pre-school*nya ya. Itu kenapa kita.. dari beberapa teman-teman yang memiliki keprihatinan yang sama, Oke yuk... kita... ya dulu itu awalnya kan dari kelompok bermain, dari TK. Berlanjut terus, berlanjut terus... kita sepakat untuk bareng-bareng bikin SD, ya. Tapi sebelumnya sudah ada yang mengawali. Di sini ada Bu Widi ya. Sebelum ada *playgroup* juga sudah ada kegiatan berlangsung disini, mungkin nanti bisa tanya Bu Widi ya, yang ikut membidangi juga. Untuk nilai-nilai... sebenarnya kita keprihatinannya juga mencakup 4 perspektif itu ya, ada Pangan, Kesehatan,

Lingkungan, dan Sosial-Budaya. Itu, ada 4 perspektif yang di fokus garapan. Trus itu nanti menjiwai seluruh proses belajar-mengajar, baik itu di *playgroup*, TK, SD, dan seterusnya, gitu.

P : Berarti, munculnya nilai budaya organisasi itu, dari situ tadi, Bu? Dari cerita Ibu tadi?

HS : Iya.. itu tadi.. dari keprihatinan itu, terus berkembang. Karna kita *concern* di pendidikan, kan. Kita akhirnya bicara tentang pendidikan. Banyak filsafat pendidikan, kita belajar dari situ. Kita juga belajar dari Pak Toto. Trus dari buku-buku juga. Dari Pak Toto, *nek* di awal-awal itu kita jadi ritual ya, rutin ya.. Jadi itu untuk menggarap dari sudut pandangnya. Karna kita disini memang untuk fasilitator di awal harus *fix* mengenai sudut pandang, bagaimana kita melihat proses, bagaimana... apa sih sebenarnya yang akan kita... apa visi-misi kita. Trus bagaimana kita tahu tujuan kita dan bagaimana proses untuk ke sana. Kita belajar dengan Pak Toto.

P : Itu belajarnya gimana, Bu? Per individu kah?

HS : Enggak.. Para fasilitator, kita bareng-bareng *workshop* gitu, berapa hari... kita mengambil waktu untuk memang fokus di situ..

P : Berarti dengan *workshop* itu ya, Bu, ya?

HS : Iya, dengan *workshop*. Di awal semester, di akhir semester untuk evaluasi. Selalu seperti itu. Itu untuk memantau proses kan, sama melihat kendalanya apa sih dengan proses. Jadi sebenarnya banyak belajar dari ... langsung toh, dari pengalaman, langsung lihat. Apa yang harus kita lakukan... Karna sini, motonya kan kayak lebih menemukan sendiri, kan. Melihat, mendengar, melakukan, menemukan. Ya itu tidak hanya di anak-anak, tapi juga di fasilitator. Awalnya saya juga enggak tahu ya bagaimana, tapi dari situ kan memotivasi ya, untuk terus belajar. Apa sih sebenarnya yang dilakukan, seperti apa, bagaimana caranya.

P : Berarti, dari... kan gini Bu, saya kan beranggapan bahwa di satu sekolah, atau di organisasi gitu kan. Nah setiap orang yang bergabung di dalam itu kan harus paham budaya organisasi disitu. Nah, saya beranggapan kalau sekolah alternatif itu, fasilitator itu kan tidak seperti guru-guru pada umumnya, misalnya menggurui. Tapi yang tadi itu, kita sama-sama belajar; murid, fasilitator, orangtua, itu sama-sama terlibat. Nah, tentu kalau misalnya di... tentu itu kan tidak bisa begitu saja dipahami oleh fasilitator-fasilitatornya. Nah, selain dengan *workshop* yang tadi dibikin sama Pak Toto, dan yang diselenggarakan oleh sekolah ini, itu proses sosialisasinya dengan cara apa lagi, Bu?

HS : Yaa... untuk.. kita punya rencana di semester itu ya, untuk SD kemarin Yudis mungkin sudah menjelaskan ya, bagaimana... ada evaluasi tiap mingguan ya untuk *sharing*, memantau proses, atau ada masalah apa dan penyelesaiannya bagaimana. Untuk orangtua... memang disini tujuannya kan ada komunitas belajar. Komunitas belajar untuk semua. Semua *input* dimana ada orangtua, anak, fasilitator, penyelenggara, itu kan diharapkan bisa... bisa terus bareng kan nih.. bertanggungjawab terhadap proses ini. Kita juga punya apa ya... punya mekanisme itu. Di orangtua sendiri itu ada forum.. Forum Orangtua, disitu media *sharing*. Trus ada kepengurusan juga, untuk pusat informasi apapun. Kita juga ada apa... rutin menyelenggarakan pertemuan, rutin menyelenggarakan kegiatan. Jadi mereka ikut juga... termasuk dalam proses di kelas. Ya dalam kondisi tertentu, itu juga ditarik untuk *share* ke anak-anak. Kan dulu di sini ada tuh forum, bikin pasar ekspresi itu ya..

P : Apa Bu? Pasar Ekspresi?

HS : Iya, pasar ekspresi.. Itu bentuk keterlibatan orangtua juga untuk ini... untuk mewujudkan itu, Mbak, 4 perspektif itu.. Sepert itu.

P : Ngomong-ngomong Hari Minggu, temen Saya bikin Pasar Tonggo Minggu Wagen Bu, di sepanjang jalan Puri Asri Sewon sana... Sistemnya boleh barter atau bayar pakai uang juga. Siapa tahu mau gabung..

HS : Wah, bisa barter ya? Di sini juga ada pasar untuk anak-anak... Itu Pasar Senin Legi ya, itu juga untuk membangun4 perspektif itu juga. Karna kan pasar.. anak-anak bebas untuk memasarkan.. Kalau makanan ya makanan lokal, tradisional, yang diolah sendiri, seperti itu... Mainan yang bikin kreasi dari benda-benda sekitar.

P : Kalau yang tadi, Bu, soal sosialisasi tadi.. Siapa sih Bu yang melakukan?

HS : Sosialisasi... ya *natural* aja.. gak ada sosialisasi juga kemungkinan, ya. Jadi, *natural* aja.. kita langsung lakukan, seperti itu... Nah, yang untuk proses ya itu kita ada pertemuan, di fasilitator sendiri... di orangtua sendiri, atau orangtua dengan fasilitator, seperti itu...

P : Oooh.. gitu.. Hm, itu kapan saja Bu dilakukan? Seperti *workshop*, itu kan dilakukan di awal dan akhir semester. Lalu ada pertemuan mingguan. Oke... Ibu kan bisa dikatakan sudah melihat proses perkembangan SALAM dari awal sampai sekarang. Bagaimana kalau kejadiannya, ada satu orang baru lalu tertarik untuk bergabung menjadi fasilitator di sini? Itu prosesnya gimana, Bu?

HS : Itu prosesnya yaa... Kita ketemu ya.. ketemuan, ngobrol.. *nek* di sini Mas Yudis ya, atau langsung ke kelas. *Anu, saya tertarik, Bu, ingin melihat proses di TA seperti apa...* Ya sudah, kita ngobrol dulu atau langsung lihat-lihat. Trus nanti seperti apa berikutnya.

P : Oh gitu, Bu...

HS : Iya, biasanya di *fixkan* yang itu tadi, hal-hal mendasarnya seperti apa.

P : Hal-hal yang mendasar itu, yang mana Bu maksudnya?

HS : Itu tadi.. nilai-nilainya.

P : Saya sih kebayang gini, Bu, sekarang kan fasilitatornya sudah banyak, jadi kalau ada orang baru pun kepada siapapun dia bisa belajar. Kebayang waktu SALAM pertama kali berdiri, fasilitatornya kan... Ini awalnya kan kelompok bermain saja ya, Bu, sebelum ada TK, PAUD, ada SD... Itu pertama kali, berapa orang sih Bu fasilitator yang ada di sini?

HS : Dulu karna prinsipnya itu memanfaatkan sumber daya yang ada ya.. jadi *input* itu orangtua merupakan bagian dari proses. Jadi fasilitator pun kebanyakan dari orangtua, kayak gitu. Jadi gak mencari-cari trus membuka iklan, gak pernah, hehehe. Kalau dulu di TA itu, *nek* saya dari anak-anak saya sekolah di sini, dulu fasilitator yang Bu Lusi itu juga anaknya di sini, Bu Alvin juga.

P : Cuma kan Bu, orangtua baru ya misalnya dengan hal itu. Yang mereka tahu, bisa dibilang belajar itu begini, apa lagi di TK-TK yang lain, waktu dulu itu. Trus, kalau di sini kan berbeda...

HS : Nah itu harus nganu... dari awal. Prinsipnya kan kita ketika terima anak-anak, sebenarnya kan kita menyeleksi orangtua, terima orangtua. Yang daftar kan sebenarnya orangtua nya. Iya, seperti itu. Jadi, lebih bagaimana menerima orangtua untuk bergabung menjadi komunitas belajar bersama. Jadi, dari awal semestinya sudah terbangun itu, kesepahaman. Jadi *kecekel* dulu, kepegang dulu orangtuanya gimana. Dia *acc* gak dengan proses di sini. Itu pun kadang udah di awal sudah dikasih tahu, tapi seiring proses ada yang masih belum paham.

P : Nah, itu gimana itu Bu?

HS : Ya... komunikasi. Komunikasi bisa personal, trus nanti efektif juga jika dari sesama orangtua, kita minta tolong. *Nanti tolong ya disampaikan..* gitu. Kadang dari kita sendiri kan kesannya kayak gimana. Tapi kalo sesama orangtua sendiri bisa lebih cair, bisa lebih cepat. Itu seperti itu.. Kalo orangtua ya keterlibatannya di situ juga.

P : Kalau boleh tahu berapa sih Bu, jumlah murid yang ada di SALAM ini? Kurang lebih gitu?

HS : Nek TA tujuhbelasan, KB empatpuluh ya, sekitar berapa ya... SD berapa ya...

P : Ada 500-an gitu, Bu?

HS : Heh, ndak ada ya... gak ada 100, hehehe. Nanti kalau kebanyakan kita gak bisa... malah kasihan sama anak-anaknya.

P : Hehehe, iya juga Bu. Okee... trus Nilai budaya ini menurut Ibu bagaimana penerapannya di sekolah ini?

HS : Yaa.. kalau pangan, jelas kita ada dapur SALAM, menyelenggarakan makanan yang sesuai dengan ide-ide apa yang kita.. itu.. Nah untuk yang anak-anak KB, TA, ya itu tadi keterlibatan orangtua untuk menyelenggarakan. Jadi ya nyambung juga kan. Nanti orangtua secara bergiliran, disitu juga melibatkan keterlibatan anak sih, anak nanti menentukan menu. Jadi belajar banyak sih dari aspek itu, ya. Dia memilih, mengambil keputusan, teman-temannya juga belajar menghargai yang dihadirkan teman-temannya. Itu juga selalu kita ingatkan, *Coba kita anu jangan pilih menu-menu yang siap saji*. Trus pasar.. itu kayak Pasar Senin Legi itu ya, TK ikut, KB juga kadang ikut bergabung. Ya itu ada hubungannya dengan pangan, kan. Kita di sini prinsipnya mengurangi barang-barang pabrikan, ya. Ya itu mengapresiasi aja.. Kadang kita, apa kan.. ada orang datang dari luar bawa apa, ada makanan pabrik, kita pelajari bareng-bareng. Kita ajak anak-anak untuk melihat komposisinya, seperti itu. Lingkungan yaa.. fisik lingkungan ya kita mencoba selaras dengan lingkungan di sini. Misalnya ada anak-anak jatuh, lecet, luka... itu bukan nyari *betadine*, tapi nyarinya lidah buaya, hehehe... atau juga binahong. Jadi kita mengenalkan bahwa di sekitar kita itu sebenarnya banyak akses ya kalau kita sakit. Jadi ya *back to nature*. Terus ini... memilah kertas.. apa.. memilah sampah juga. Di sini ada *bank* sampah yang dikelola orangtua juga.

P : Terus, untuk fasilitator sendiri penerapannya gimana, Bu? Untuk sesama fasilitator.. Untuk ke manajemen sekolah.

HS : Ya... untuk fasilitator, gimana maksudnya? Heheheh

P : Yaa.. tadi kan nilai budaya itu penerapannya kan ke semua *input*. Tadi Ibu cerita bagaimana penerapannya di sini untuk siswa dan orangtua.

HS : Ya kalau untuk fasilitator sih di awal ya. Kan untuk anak-anak kita tidak sosialisasi gimana-gimana.. tapi lebih ke tindakan *real* ya. Ya sebagai fasilitator kita harus mencontohi dulu sebenarnya, mengajak anak-anak dengan tindakan. Bagaimana kita *respect* pada lingkungan.. Ya media belajar kan gitu. Itu anak-anak TK kadang lihat pot-pot kering. Anak-anak suka saya ajak lihat-lihat pot di pagi hari, mana tanah yang kering.. kayak gitu. Sudah semangat menyiram. Terus menghargai kehidupan sekitaran, makhluk-makhluk kecil, menumbuhkan imaji. Tidak menyakiti, trus menghargai. Termasuk pangan itu menghargai. Anak-anak sangat menghargai nasi. Ya.. sebutir nasi itu punya sejarah panjang dan itu harus anak-anak ketahui. Jadi kalau makan kan, gak ada itu nasi sisa di piring itu.. Kebetulan kan, kita diuntungkan bisa mengamati lingkungan di sekitar sini kan.. Kayak kemarin, bisa lihat petani menanam padi. Sebelumnya juga membajak, mencangkul, menyiapkan. Anak-anak kita ajak untuk melihat itu trus merefleksikan. Trus nanti dihubungkan ke pengalaman makan. Nah, banyak aspek diasah kan. Dari rasa, dari penalarannya juga. Yaah hal-hal yang kayak gitu sih yang jadi poin.

P : Menurut Ibu sendiri fungsi dari nilai budaya organisasi itu kepada sekolah, gimana?

HS : Yaa fungsinya ya.. itu tadi, untuk terus menjaga motivasi kita, motivasi bersama. Untuk mengembalikan ketika kita ternyata apaa... Oh, ternyata... mengembalikan... Kadang kan... dinamis ya dalam relasi antar personal atau dalam semangat pribadi itu kan kadang... Jadi ketika kita melihat bisa... Jadi kayak saya kan fokus ke anak-anak,

sudah.. fokusnya ke anak-anak. Dan disini kan untuk pengorganisasian kan.. Ya misalnya, kita melihat semua orang itu punya kompetensi. Selalu ada sisi yang bisa *share* ke teman yang lain. Ibarat tubuh itu kan ada banyak anggota... masing-masing punya peran yang berbeda-beda. Jadi ya otomatis aja. Kayak proses yang saya alami di TA ya.. ini lebih kuat di ini, ini punya kompetensi di sini. Yaudah, kita saling melengkapi.. seperti itu. Jadi gak ada yang.. apaa gitu.. ya kita melakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti itu. Termasuk melibatkan orangtua yang juga sebagai sumber daya yang *support* proses.

P : Oke.. menurut Ibu, sebagai fasilitator yang sudah lama di sini, pengertian fasilitator itu sendiri apa?

HS : Ya memfasilitasi. Memfasilitasi, motivator, *support* apa namanya... ya itu *support*. Intinya itu.

P : Peran *realnya* gitu, Bu, untuk anak-anak ketika proses belajar. Ya, itu motivasi, memfasilitasi.. Ibu bisa kasih contoh gak, ketika belajar aktualisasinya gimana?

HS : Ya aktualisasinya ya... Lebih banyak... Karna kita prinsipnya kita harus tahu dulu anak-anaknya kayak apa. Kita di sini punya indikator. Indikator capaian setiap jenjang. Tapi sebenarnya kita juga harus mencatat bahwa setiap anak juga punya indikator yang sifatnya personal, ya. Dan itu harus dikomunikasikan dengan orangtua. Jadi di awal kita tahu *database* anak. Bagaimana karakter anak, dia kelemahannya apa, kelebihanannya apa, apa harusnya *treatmentnya*, apa yang diharapkan orangtua, seperti itu.

P : Nah, itu tugasnya fasilitator ya Bu ya, untuk membuat *database* anak.

HS : Iya, itu berangkat dari informasi orangtua dan kita memantau proses di awal-awal itu, pendekatan personal dengan anak. Kita mengobservasi untuk menentukan apa.. pendekatan yang tepat. Karna kita lebih bersifat personal, bukan massal, ya. Seperti itu... Terus fasilitator di sini yang harus dikuasai lebih ke strateginya ya, strategi yang tepat untuk ke anak-anak yang personal tadi. Seperti itu..

P : Tapi kalau misalnya untuk mengamati anak-anak itu kan gak bisa sembarangan ya, Bu. Misalnya dia menilai anaknya misalnya... misalnya saya fasilitator baru, trus saya bilang anaknya nakal, gitu.. Gimana tuh, Bu?

HS : Nah, itu yang gak boleh.. Gak ada anak-anak nakal, ya. Hehehe

P : Hehehe iya, Bu. Tapi gimana kalau gitu, ada fasilitator baru masuk trus oke.. misalnya ngobrol begini cocok. Tapi ketika dalam proses tanpa diketahui misalnya... Ibu juga kan tidak bisa memantau semua fasilitator bagaimana. Lalu, misalnya ada anak-anak dimarahi, gitu.. tapi tidak ketahuan misalnya sama fasilitator pengawas. Itu gimana, Bu?

HS : Hehehe, Nah itu mungkin juga perlu pencermatan juga ya. Masalah juga toh... hubungannya kan dengan personal juga toh, komunikasi.. Ya itu tadi, kita balik kembali. Kadang pengaruh juga dengan *style* orang ya, pembawaan orang... Ada yang cukup bersabar, ada yang cukup bawel. Kita juga *ndak* bisa merubah *style* orang ya. Tapi dalam hal-hal yang bersifat itu tadi.. Kita punya rambu-rambu juga kan. Ya kayak kemarin waktu kita *workshop* pertemuan itu termasuk juga membahas, *sharing* hal- hal yang *real* kayak gitu itu. Kita kan *sharing* tanpa menyebut... ya ada sebuah kasus, tanpa bagaimana ya... kadang orang kita juga masih susah yan berkomunikasi, untuk me.. mee.. mengungkapkan. Nah, sebenarnya ini bukan mengkoreksi atau apa, tapi orangnya... Kalau soal perilaku kan itu bukan hal yang mudah juga. Kadang nyari *menggak-menggoknya* itu loh gimana, dia lebih klik dengan siapa. Mungkin kita minta tolong, *mbok tolong diajak ngobrol tentang ini*, misalnya toh.. Iya kan, kadang kan hambatan komunikasi di situ ya... Bukan hambatan, tantangan...

P : Jadi komunikasinya dilakukan...

HS : Iya, sejauh ini anu sih... untuk menginternalkan itu.. Dulu kita juga punya apa.. ruang apa... ruang literasi dulu. Tapi ini belakangan agak... sudah gak dilakukan..

P : Ruang literasi misalnya gimana, Bu?

HS : Bedah buku..

P : Untuk fasilitator, saja?

HS : Untuk orangtua juga. Karna dulu muncul dari orangtua. Saya dulu dengan teman orangtua waktu itu, ngobrol *yuk bikin bedah buku*, gitu... Buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan misalnya *Toto-Chan* atau *Summer Hill*. Juga kadang artikel di *Kompas* yang provokatif. Kita *Copy Trus* kita tempel. *Yuk besok kita ngobrolin ini...* gitu. Ada juga muter *film*.

P : Oooh... jadi mengedukasinya dari situ ya, Bu ya?

HS : Iya, betul..

P : Itu bisa saya sebut juga semacam sosialisasinya, ya?

HS : Iyaa, He'eh.

P : Tapi kenapa berhenti, Bu?

HS : Heheheh, kenapa ya. Ya, karna teman-teman trus... Ya dulu kan orangtua juga terlibat, ada Mbak Eva, Mbak Ali.. trus... Sebenarnya tinggal itu sih. Ini sudah merencanakan lagi, tapi eksekusinya belum, hehehe. Terakhir-terakhir sudah *Kapan kita bedah buku lagi?*

P : Kapan itu terakhir, Bu?

HS : Kapan, ya? Wah.. aku harus buka catetan e..

P : Sudah lebih setahun?

HS : Udah... Udah apa belum, ya? Heheheh... Rasanya kok sudah lama.

P : Heheheh, oke deh Bu.. Sekarang, menurut Ibu sekolah alternatif itu apa sih?

HS : Sekolah yang... Apa ya, punya warna beda.

P : Gimana, Bu?

HS : Iya, warnanya beda..

P : Warna beda ini maksudnya gimana, Bu?

HS : Ya lebih berwarna, heheheh. Lebih berwarna, lebih terbuka..

P : Terbuka dengan?

HS : Ya harus diterima dengan pikiran terbuka, kan... Alternatif pilihan, Fasilitasi. Orang kan beda-beda juga ya. Beda-beda fokus, beda-beda harapan, beda-beda sudut pandang.

P : Oh, iya tadi soal gerakan literasinya, itu rutin dilakukan atau?

HS : Rutin dilakukan.. Sebulan sekali.

P : Sebulan sekali, entah itu film, buku, artikel atau apapun?

HS : He'emm.. Iya.. Beberapa *workshop* juga gak sama Pak Toto sih. Kadang ada kerabat SALAM macam Mas Bambang Wisudo kesini... *Yuk, mumpung Mas Bambang di Jogja kita bikin kelas penulisan...* Itu belum lama kok, berapa bulan yan lalu gitu sama Mas Bambang. Kelas penulisan itu... karna kita sebenarnya kan agak apa yaa, kadang keteter di dokumentasi. Permasalahannya selalu di dokumentasi. Ya itu... Bareng-bareng belajar menulis.

P : Menari juga ya, Bu... Trus, membangun konsep kealternatifan tadi gimana Bu disini? Kan tadi Ibu bilang lebh berwarna, terbuka...

HS : Yaa... lebih membuka diri aja, untuk terus belajar, untuk terus bertanya, mempertanyakan segala hal.

P : Tapi kan itu, eenngg... munculnya kan dari individu.

HS : Iyaa...

P : Lalu kalau cara yang dibikin dari sekolah tadi? Dari manajemen sendiri. Itu kan dari fasilitator, dari manajemen mungkin misalnya dari PKBM atau perkumpulan, untuk membangun konsep itu gimana ke fasilitator atau ke yang lain..

HS : Ya itu tadi, seperti saya jelaskan di awal. Setiap program, di awal semester itu selalu ada mengingatkan kembali, *flashback*, *apa sih sebenarnya visi misi kita, hal-hal yang...* Apa yang harus kita lakukan sebenarnya, evaluasi.. perencanaan.. Itu nanti di awal. Trus ada yang mingguan, ada yang bulanan, seperti itu... untuk menjaga proses. Di sini kan yang SD, SMP itu ya harus lebih terstruktur. Ini kan Yudhis dari PKBM sudah bikin rutin perkelas juga supaya lebih efektif, per unit gitu.. Ada juga yang keseluruhan unit.

P : Oh iya Bu, satu hal yang mau saya tanyakan, kembali ke awal Bu. Waktu Ibu pertama kali ke sini itu kan sebagai orangtua yang lalu jadi fasilitator di sini. Nah, disitu Ibu.. Nnngg, langsung diterima, yaa.. karna Ibu sudah ikuti proses anak Ibu juga, kurang lebih setahu ya, Bu, ya?

HS : Iya..

P : Nah, itu Ibu memang langsung paham kah bagaimana cara mengajar di sini, bagaimana... mungkin ininya paham ya, roh-rohnya sekolah ini mungkin Ibu paham. Tapi bagaimana.. praktiknya itu gimana belajarnya, Bu?

HS : Ya belajar dari melakukan gitu, intinya itu.

P : Iya, mengeksplorasinya gimana, Bu?

HS : Mengeksplorasinya? *Nek* itu kan... saya lihat ini kan sebuah *teamwork* ya. Ketika saya bergabung di TA, itu sebuah *teamwork*. Masing-masing punya kekuatan. Nah kekuatan masing-masing itu yang di dorong untuk semakin... *Nek* saya lebih mungkin kekuatannya lebih *personal* ya.. lebih ke pendekatan *personal*. Tapi ada teman yang pendekatannya lebih ke *classical*. Jadi ketika dibutuhkan pendekatan yang *classic* dan *personal*, ya *natural* aja sih sebenarnya Mbak. Mungkin saya kalo yang *classical* apa formal gitu kan saya juga gak terlalu.. gak terlalu nyaman, ya. Jadi saya melihat kecenderungan anak... ya saling melengkapi, seperti itu.

P : Hehehehe, gitu ya Bu, ya..

HS : Iyaa... hehehe apa lagi mbak?

P : Kalo dari daftar pertanyaan saya sudah habis sih, Bu. Hehehe

HS : Iyaa.. dari... dari.. belajar dari pengalaman, ya prinsipnya menemukan sendiri itu, mendengar, melihat, ya kita diskusi, ngobrol... Cuma kan harus ditemukan sendiri mestinya. Ada banyak buku, literatur yang bisa kita baca, tapi kita tetap harus menemukan sendiri...

P : Jadi sebenarnya nilai organisasinya itu, Bu, yang menemukan sendiri..

HS : Iya harus menjadi kuat ketika itu dilakukan.. Ya itu. Seiring proses, itu akan terjadi penguatan-penguatan..

P : Jadi, nilai-nilainya itu ya, Bu. Bukan yang tadi, pangan, lingkungan, apa... Itu konsentrasinya saja ya, Bu?

HS : Iyaa, He'em.. kita konsentrasi, fokus, pada empat perspektif itu. Untuk membangun motivasi... itu kan harus penguatan, harus dilalui.

P : Saya gak hapal-hapal Bu, budaya organisasinya.. Coba, Bu?

HS : melihat... Eh, mendengar saya lupa, melihat saya ingat, melakukan saya paham, menemukan sendiri saya kuasai.

P : Oh, iyaa.. Hehehe.

HS : Iya, kan.. mendengar saja itu lupa. Melihat, membaca buku.. ya membaca penting sih untuk menambah wawasan, tapi ya itu.. balik lagi, cocok gak sih kita terapkan di sini. Jadi ya, menemukan sendiri... belajar menemukan sendiri. Ada rambu-rambu, ada itu, tapi ya harus berjalan sendiri. Tapi berjalan juga kita harus tahu kan tujuannya itu.

P : Oke... Bu Hesti mau nambahin lagi? Heheheh

HS : Sudah cukup.. Hehehe, nanti kalau Mbak Yola ada yang kurang boleh tanya lagi.

P : Saya sih sejauh ini cukup, Bu. Hehehe, terimakasih banyak ya, Bu Hesti.

HS : Iya, Mbak, sama-sama..



Lampiran 5

Transkrip Wawancara dengan Yudhistira Aridayan

Jabatan : Ketua Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Waktu wawancara : 4 November 2014

Lokasi : Sekolah SALAM

Peneliti (P) : Oke, Selamat pagi, Mas. Eh, Selamat siang..

Yudhistiara Aridayan (YA) : Selamat siang..

P: Saya boleh tanya nama lengkap Mas-nya?

YA : Namaku Yudhistira Aridayan.

P: Oke, kemudian posisi Mas nya di sekolah alternatif SALAM apa ya, Mas?

YA : Saya di SALAM sebagai koordinator sekolah atau bisa disebut juga ketua PKBM, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

P: Oke, jadi, skripsi saya ini kan terkait proses sosialisasi nilai budaya organisasi kepada karyawan di sekolah alternatif ini. Nah, Bagaimana sih proses sosialisasi yang dilakukan itu kepada karyawan yang ada di sini, Mas?

YA : Untuk sampai pada sosialisasi, kita perlu ini dulu ya, tahu pemikiran dasarnya dulu, kenapa kok SALAM itu ada. Kami kan waktu itu mengkritisi pendidikan yang ada di Indonesia, secara umum itu, terutama yang pendidikan dasar, itu... kami melihatnya itu tidak selaras dengan pendidikan dasar. Kemudian, yang kedua, nnggg... pendidikan di sekolah itu melulu ini ya... urusannya kognisi saja, terus model belajarnya adalah anak hanya diberi apa yang sudah ada, gitu. Jadi anak hanya menjadi konsumen aja dari pengetahuan. Nah, sebenarnya kalau kita mau ngomong pendidikan kan mestinya itu proses olah pengetahuan atau proses produksi pengetahuan. Nah, kita pengen pendidikan yang ada terutama untuk pendidikan dasar itu yang prosesnya memproduksi pengetahuan, tidak sekedar mengonsumsi, tidak sekedar menerima dan kemudian menghafal, tetapi bisa memproduksi dan kemudian membagi, gitu... Nah, yang kaitannya dengan hal yang mendasar, nngg, kalau ngomong pendidikan dasar, itu mesti terkait dengan hal yang mendasar. Apa yang mendasar itu? Karena yang belajar itu manusia ya tentunya terkait dengan kehidupan manusia. Nah, nngg, kami punya konsen di empat hal yang dekat dengan kehidupan manusia; itu yang pertama yang terkait dengan pangan, kemudian kesehatan, lingkungan, dan sosial-budaya. Nah, ini yang meenjadi perhatian kami selama proses belajar disini. Kemudian, yang berbeda lagi adalah pada *input* dan *output* nya. Kalau di sekolah pada umumnya, sekolah yang *mainstream* itu kan *output*-nya adalah lulusan yang... nanti predikatnya macem-macem ya, yang apaa... apaa... sementara yang ...

P :Maksudnya "yang apaa... apaa.." ini gimana Mas?

YA :Nngg, gini, misalnya lulusan yang baik, yang produktif, yang apa.. mesti kan ada kan.. yang siap kerja.. yang... Nah, sementara kita *output*-nya kan bukan lulusan, tetapi terwujudnya komunitas belajar. Nah, maka kita tidak mengejar target lulusan, tetapi yang kita upayakan adalah terciptanya, atau terwujudnya komunitas belajar. Nah, dari situ kita tarik ke *input*-nya. Kalau yang lulusan tadi *input*-nya adalah anak, atau siswa, gitu.. sementara kita inputnya ya yang terlibat di komunitas itu siapa saja. Ya anaknya, orangtuanya, kemudian fasilitator atau guru yang ada di sini, termasuk juga masyarakat

yang ada di sekitar. Ini yang membedakan. Nah kemudian, si pembelajar sendiri, baik itu anak, orangtua, ataupun fasilitator, itu mereka ini adalah pembelajar yang alamiah, mereka adalah guru bagi dirinya sendiri, atau mahaguru bagi dirinya sendiri. Maka, nnggg, yang diupayakan adalah ini, apa *menemukan sendiri saya kuasai*, iya, masing-masing akan berproses seperti itu, menemukan sendiri sehingga bisa menguasai. Nah, nilai-nilai ini yang kemudian dibawa ke sekolah, ke.. yang di.. kalau tadi bilang apa, sosialisasi, ya ini ya, yang kemudian dicercap oleh semua anggota belajar di sini, ya gurunya, ya fasilitator, ya anak-anak.

P : Ooohh.. gitu. Nah, dengan adanya nilai yang tadi itu, yang apa, melihat... apa... mendengar saya lupa, mendengar saya .. ya itu mas, saya belum hapal, hehehe. Untuk ke karyawan, atau ke.. kan disini karyawan-nya adalah guru, dan guru disini disebut fasilitator. Bagaimana sih proses dari pihak sekolah kepada fasilitatornya ini untuk menyelaraskan itu, gitu loh, jadi supaya mereka tidak hanya tahu, tidak hanya... kayak saya, saya tahu, tapi ketika saya hapal, selesai... saya hapal. Tapi kan, untuk menjadi guru di sini saya benar-benar harus menjiwai itu, gitu loh. Nah itu, bagaimana sih proses yang dilakukan sekolah ke situ, gitu loh, termasuk dari awal, apa-apa aja sih yang dilakukan ketika menerima calon fasilitator bekerja di sini, lalu bagaimana selama mereka bekerja di sini pun., bagaimana Mas?

YA : Nnngg... yang bisa kita lihat ini kan, gini, apa, setiap orang itu mesti punya cara berpikir sendiri-sendiri ya, nah itu perlu disadari dulu. Kemudian, cara pikir ini akan mempengaruhi ini... sikapnya dia dalam menghadapi atau memproses sesuatu. Ini kita gali dulu dari masing-masing. Kita gali dulu... maka perlu kita cerita dulu. Dia... kenapa kok pengen bergabung di sini? Mesti tahu dulu nih.. Ini yang kemudian .. Nngg, apa ya, kita temukan dengan gagasan disini, nyambung gak. Nah, dari situ, kemudian kita diskusikan ya, *oke... gagasanmu, pemikiranmu seperti ini... sementara yang SALAM seperti ini. Bagaimana, kamu mau... bisa gak ikut proses yang ada di sini?* Nah tawar-menawar pertama ada disitu. Kemudian tahap kedua, itu adalah, nnggg... proses untuk menguatkan pemahaman dulu. Setelah tadi, ooh.. oke dengan pemahaman singkat tadi, kemudian...

P : Cara untuk menguatkan pemahaman ini bagaimana, Mas?

YA : Nnngg... biasanya dengan simulasi kecil ya. Misalnya, kita ngomong tentang *Menemukan sendiri saya kuasai*, karna yang menjadi dasar sebenarnya itu ya. Nah, kita ini aja... diskusi sambil praktek. Misalnya kita pakai media yang ada. *Kamu udah tahu belum?* Dan seterusnya. Kita pandu dengan pertanyaan. Pada akhirnya dia, *Ooohh.. itu yang dimaksud menemukan sendiri saya kuasai*. Nah, habis itu... dia akan .. kita kan punya macem-macem nih *grade*-nya ya, tingkatannya ya. Ada yang *playgroup*, TK, SD SMP. Nah, dia cenderung yang mana.

P : Cara melihat kecenderungannya ini, Mas?

YA : Ya, kita tanya aja... *Oooh, aku ini sih, lebih pengen ke yang SD*, gitu.. Tapi kita juga ngasih kemungkinan. Misalnya, *Ooh, ini yang SD sudah banyak orang. Tapi yang... masih kurang yang playgroup, TK sama SMP nih, gimana..* Nah, kita dialogkan lagi nih. Trus dia akhirnya memutuskan yang mana. *Ooh, aku bantu yang SMP aja.. atau.. Aku gak bisa, aku tetap pengen yang itu..* Nah, itu kesepakatan yang kedua. Nah, kalau itu udah nentuin, kita udah sepakat itu, baru kita perdalam lagi ke capaian atau proses yang ada di kelas itu.

P : Maksudnya gimana itu, Mas?

YA : Nnng, kan gini.. capaiannya *playgroup* kan berbeda dengan capaiannya SD. Ketika kita udah tahu, ini nanti akan bergabung di SD, maka cukup kita membawa capaian-capaian dasar untuk SD. Ini yang dialami oleh dia, nanti kemudian bersama dengan fasilitator kelas terkait, gitu..

P : Nah, cara dia mendalami ini... maksudnya, capaian-capaian ini diberikan berupa apa? Berupa poin-poin tulisan,

YA : Ada teks, poin-poin gitu..

P : Trus, maksudnya nanti, bagaimana...

YA : Nanti dia akan diskusi dengan fasilitator kelas, itu yang rencana yang lebih detail.

P :Ooh gitu... Berarti nanti yang melihat apa namanya.. dia benar-benar bisa mencapai capaian itu adalah ketika dia sudah masuk ke...

YA : Ya kalau ngomong mencapai itu ya artinya trakhir baru bisa dilihat ya.

P : Maksud saya gini, apa namanya... untuk memastikan sudah benar dia sudah paham, gitu loh Mas..

YA : Ya nanti ini, kita lihat, misalnya dia akan seminggu dulu berproses dengan fasilitator di kelas itu.. Trus nanti akhir minggu kita ketemu lagi diskusi, *gimana... setelah ikut proses di kelas punya gambaran apa..* Nanti kan kita bisa ngecek sejauh mana dia paham.

P : Oke, hmmm... tadi mau nanya apa ya... Oh, itu kan ketika dia baru mau mendaftar menjadi fasilitator di sekolah ini. Lalu ketika misalnya dia sudah menjadi fasilitator di sini, apakah ada *treatment-treatment* khusus untuk mereka.. ada rutinitas apa gitu?

YA : Kita kan *basic*-nya proses ya.. sama-sama belajar. Fasilitator pun juga menemukan sendiri. Nah, untuk saling menguatkan kita setiap Jumat itu ada diskusi bareng. Baik itu per unit, maksudnya SD kumpul sendiri, kelompok bermain kumpul sendiri, kemudian TA kumpul sendiri, maupun nanti setiap berapa bulan sekali itu .. ini.. apa.. setiap bulan sekali kayaknya aku njadwalinnya. Kita kumpul bareng semua. Semua kumpul untuk sharing. Itu untuk menguatkan apa.. semua.. maupun itu tingkat unit atau keseluruhan sekolah. Tetapi juga ada diskusi yang per kelas, itu sebulan sekali juga.

P : Saya mau balik lagi, Mas, ke yang tadi. Tadi kan Mas Yudis bilang kalo awalnya itu kan, Nngg.. ini ketika dia mau mendaftar jadi fasilitator dia disuruh cerita dulu. Nah, dari pihak sekolah sendiri memberikan pemahaman sekolah itu kan.. itu kan ada saling cerita gitu ya Mas ya.. Bagaimana sih cerita yang disampaikan sekolah gitu?

YA : Nngg, kalo... kalo kami sendiri kan pertama akan cerita tentang prinsip-prinsip dasar. Kemudian, yang kedua bagaimana prinsip ini diaktualisasikan ya.. bagaimana diterapkan, gitu. Itu yang kemudian kami ceritakan. Nah, apakah yang seperti itu yang diharapkan si calon fasilitator ini atau bukan. Kalau enggak, dia akan dengan sendirinya mundur. Kalau iya, dia akan maju.

P : Nah, prinsip-prinsip dasar ini nngg, itu tadi seperti apa Mas?

YA : Seperti yang sudah saya ceritakan di depan tadi.

P : Ada di profil SALAM juga ya Mas, ya?

YA : Iya..

P :Kemudian, dari proses yang tadi itu Mas, dari semua proses yang dilakukan itu... Itu siapa sih yang melakukan? Siapa-siapa aja?

YA : Nnng, tadi kan kalau kita lihat kan ada bagian perbagian ya. Satu, yang bagian dasar itu, bisa saya sebagai ketua PKBM atau koordinator sekolahnya. Bisa juga ini, kita libatkan Bu Wahyu sebagai ketua perkumpulan. Kalau misalnya saya gak bisa, nanti akan sama Bu Wahyu. Nah gitu...

P : Oh iya Mas...

YA : Nah, kemudian, kan baru tahap berikutnya kan di kelas ya, fasilitator kelas. Dia lebih... kalau sudah sampai aplikasinya ya, sampai teknisnya. Dia akan sama fasilitator.

P : Oh gitu.. berarti nanti sesama fasilitator juga saling ya Mas ya.

YA : Iya..

P : Oh iya, *sorry* Mas, tadi saya kelupaan. Di dalam diskusi yang sekali seminggu itu, Itu diskusi bagaimana yang dilakukan? Apa aja yang dibahas kira-kira?

YA : Nngg, kalau yang umum itu pengelolaan kelas ya. Trus yang kedua juga ngomongin yang kaitannya dengan kecenderungan anak, yang dominan muncul atau yang sangat menonjol. Nah, itu yang kemudian akan mempengaruhi juga dinamika sekolah secara umum. Nah ini nanti bisa menemukan harus bersikap bagaimana ini di kelas lain. Misalnya gini, contoh.. ada anak yang cenderung dia suka masuk ke kelas-kelas yang lain. Nah. Ini harus bagaimana ini sikap fasilitator di kelas lain. Misalnya gitu.. Kalau yang di masing-masing kelas itu lebih ke kegiatan-kegiatannya. Lebih detail ke situ.

P : Oke. Kemudian Mas pertanyaan berikutnya, proses sosialisasi tadi itu kapan saja dilakukan?

YA : Yang pertama itu saat dia datang untuk bergabung. Yang kedua itu, ini... biasanya kami tiap semester itu ada moment untuk belajar bersama. Itu untuk *renew* lagi. Selebihnya, di proses diskusi per unit setiap Jumat itu. Pasti ada itu..

P : Nah, diskusi tiap semester itu, sama kah Mas bentuknya dengan diskusi yang sekali semingguitu?

YA : Kalau yang tiap semester kita,satu... akan *renew* di hal-hal yang mendasar. Kemudian, dua... kita akan evaluasi proses yang sudah terjadi. Ketiga, kita akan menyiapkan yang akan dilakukan semester berikutnya.

P : Berarti ini istilahnya kayak rapat besar gitu ya, Mas?

YA : Hhmm..

P : Nah, terus pertanyaan saya lagi, apa sih tujuan dari sosialisasi nilai budaya organisasi ini menurut sekolah sendiri? Dari pihak PKBM sendiri?

YA : Nnng, sebenarnya kan bukan... ya ada sistem sosialisasinya, ada... Tetapi yang unsurnya sebenarnya mari mendalami bersama nilai-nilai ini dan mari menghidupi bersama. Gitu.. Ketika orang semakin paham, ketika semakin menginternalisasikan nilai-nilai itu, orang bisa mengungkapkan atau mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut. Sehingga... ya, kita geraknya punya irama yang sama walaupun prosesnya berbeda-beda. Kan mestinya proses tiap kelas akan berbeda-beda.

P : Oke. Kalau menurut pihak manajemen sekolah sendiri, pengertian nilai-nilai organisasi ini apa sih Mas?

YA : Ya, nilai sebagai landasan, sebagai dasar, pijakan, untuk ini... apa... ya untuk melakukan apa.. gitu. Nilai sebagai tujuan yang akan kita upayakan bersama. Ketika itu gak ada, yaudah bubar... Hehehe

P : Hehehe... Oke.. Kemudian Mas, nilai budaya organisasi apa aja yang dianut oleh sekolah ini?

YA : Ya.. sebenarnya itu kan sudah saya omongin di depan tadi hehehe

P : Hehehe iya Mas, saya ngikutin *interview guide* saya ini.. Hehehe

YA : Iya.. nanti dilihat lagi saja.

P : Nah, nilai tadi itu, itu muncul dari mana Mas? Akhirnya terbentuk nilai yang dianut oleh sekolah ini itu darimana?

YA : Nnngg.. gagasan awal itu tentunya munculnya dari pendiri ya, atau penggagas awal. Gagasan ini didialogkan dengan para pendiri awal. Kemudian akan didialogkan dengan siapa saja yang terlibat di sekolah sini. Sehingga nilai-nilai itu bukan nilai yang apa... *stuck* gitu di awal.. berhenti di situ. Tetapi nilai-nilai yang terus hidup, gitu.. Nah hidupnya dengan kondisi, keadaan yang berbeda-beda. Misalnya, tahun lalu dengan sekarang berbeda gitu.. Bagaimana... Perbedaannya bukan pada terletak pada esensi nilai itu sendiri. Tetapi bagaimana cara menghidupi nilai itu sendiri. Karena, orang-

orangnya berubah, yang dengan cara pandang yang berbeda, dengan pola yang berbeda, ini akan ketemu bagaimana formulasi untuk mengangkat nilai itu..

P : Terus... Oke, untuk penerapannya sendiri, penerapan nilai budaya tadi Mas, supaya setiap lini paham. Nah, ini kan saya menganggap bahwa nilai budayanya yang diterapkan itu satu, itu yang diamini oleh fasilitator, pendiri, pihak manajemen sekolah, dan murid-muridnya.. gitu ya? Nah.. Ng, penerapannya tadi itu, selain di proses belajar mengajar, itu dimana lagi Mas?

YA : Nnngg.. satu, kita.. apa.. kita punya kesepakatan yang sifatnya umum, yaitu berlaku di anak-anak. Itu kan akan dikomunikasikan ke orangtua juga. Dan kesepakatan ini menjadi kesepakatan bersama. Kita bangun mulai dari kelas.. Kelas punya kesepakatan. Kesepakatan itu menjadi milik kelas itu.. Untuk fasilitator, anak, maupun orangtuanya. Ketika kesepakatan tadi di *share*kan maka akan dipahami semua. Nah, Ngg.. satu dari kelas, kemudian dari forum diskusi fasilitator, kemudian yang ketiga dengan orangtua. Jadi, ada forumnya anak, forum fasilitator maupun orangtua. Ini juga saling terkait gitu, satu dengan yang lain. Itu termasuk nanti ketika anak-anak berinteraksi dengan masyarakat atau komunitas lain.. gitu.. Nah, bagaimana nilai itu akan bertemu dengan nilai lain yang sedang bertumbuh di situ.

P : Nah, menurut Mas Yudis sendiri, apa sih fungsi organisasi itu dimiliki oleh sebuah organisasi?

YA : Ya nilai itu, ini... sebagai dasar hidupnya. Kalau ndak ada itu, ya mati.. ya kan? Hehehe.. nyawanya lah. Kalo orang ndak ada nyawanya kan udah dianggap mati. Ya kan? Jadi kalo ndak punya nilai yang dihidupi ya organisasi itu mati.. Cuma mungkin bentuknya ada tapi rohnya ndak ada.

P : hehehe.. Nah, ini pertanyaan selanjutnya ya Mas.. Apa sih pengertian karyawan, yang notabenehnya di sini itu disebut fasilitator, menurut manajemen sekolah sendiri.

YA : Nnngg.. Kami sendiri ya.. kami ini melihatnya kita itu tim, gitu.. Yang semuanya itu, nngg, orangnya mendukung ini.. proses belajarnya itu. Yang mau kita usung kan itu, dengan perannya masing-masing. Walaupun misalnya, katakanlah yang bagian keuangan, dia hanya mengurus keuangan.. tapi itu kerangkanya adalah untuk mendukung proses belajar yang disini. Nilai-nilai yang dihidupi tadi..

P : Oke Mas.. pertanyaan berikutnya kan bagaimana latar belakang sekolah. Tapi Mas Yudis sudah cerita di awal. Jadi saya lanjut aja ya Mas ke poin berikutnya.. Nah, sekolah salam ini kan adalah sekolah alternatif, Nah.. menurut sekolah sendiri apa sih pengertian sekolah alternatif itu, menurut manajemen?

YA : Sebenarnya kami sendiri tidak ngomong soal alternatif ya, tetapi kami melihat bahwa, nngg, bangsa kita itu butuh nih, apa... pendidikan dasar yang balik pada esensinya. Bahwa pendidikan itu dekat dengan kehidupan, tidak cerai dengan akar kehidupan. Nah, yang terjadi kan tidak seperti itu. Nah, kita ingin mengembalikan itu aja. Sebenarnya kita nggak ngomongin alternatif ya, tapi inginnya itu kembali lah ke esensinya, gitu.. Justru yang kami buat ini, ini yang mestinya ada, bukan yang alternatif itu...

P : Nah, tapi kan kesininya...

YA : Nah, yang memandang alternatif kan orang yang melakukan itu secara umum..

P : Karena kan kesininya kan sekolah-sekolah macam ini yang dekat dengan alam, metodenya juga, apa namanya... digali lagi metode-metode yang dulu.. itu kan dipandang jadi...

YA : Artinya kan kita akan kembalikan itu ke esensinya, ke dasarnya, ke fitrahnya manusia itu, gitu.. Nah, kenapa ini disebut alternatif karna yang menyebut itu adalah orang-orang yang umum gitu, yang apa.. orang yang banyak secara umum... dipandang alternatif baru kecil nih, baru sedikit nih. Sementara, sebenarnya kalau kita kembali ke

dasarnya ini bukan yang alternatif. Mestinya pendidikan dasar itu ya yang mendasar yang diupayakan, gitu..

P : Berarti kalau... Ng, jadi sekolah memandang inilah seharusnya pendidikan dasar yang bisa diterima anak-anak dan diterapkan di pendidikan atau di tempat belajar lainnya, gitu ya mas ya? Karna kan kalau sekarang kita melihat sekolah yang... ya memang betul apa kata Mas Yudis, orang lain yang memandang kita itu alternatif karna memang di kepala mereka sudah terkonsep sekolah itu seperti sekolah formal pada umumnya ya Mas ya? Lalu bagaimana cara manajemen membangun konsep tadi itu Mas? Bahwa.. bahwa.. yang dianut sekolah kan; ini bukan alternatif tapi beginilah seharusnya pendidikan dasar itu. Nah membangun konsep itu dan bagaimana supaya orang-orang tahu, gitu Mas?

YA : Ya ini aja.. kita konsisten aja dengan apa yang kita lakukan.

P : Misalnya kayak saya, saya kan memandang.. karna saya memandang secara umum, saya memandang ini sebagai suatu kealternatifan. Karna saya ngobrol sama Mas Yudis saya seperti tertampar istilahnya.. bahwa harusnya seperti ini. Ini bukan metode lain..

YA : Ya kita, ini.. membuka ruang dialog seluas-luasnya kepada semua orang. Ya silahkan kita berdialog. Ya termasuk kalau teknisnya ya, orang belajar kesini, teman-teman mahasiswa, komunitas-komunitas belajar kesini, ataupun kami yang kesana, gitu.. bisa seperti itu.

P : Oke, kalau gitu coba pertanyaannya saya geser, Mas. Bagaimana manajemen sekolah membangun konsep belajar yang dikembalikan kepada esensinya? Itu gimana Mas?

YA : Pertama, yang di dalam sendiri mesti menghidupi itu, iya kan. Dengan laku, proses ini mesti dijalankan secara konsisten. Nah, yang kedua, menjalankan kan tidak banyak, ini mesti diungkap, mesti diwartakan, gitu.. apalagi kita masih membuka ruang dialog, entah kumpul bareng, ngobrol.. ataupun melalui tulisan. Gitu.. Nah, sehingga gagasan-gagasan ini menjadi dipahami oleh semakin banyak orang, gitu.. Termasuk teman-teman ketika ikut proses ini, silahkan itu disebarluaskan kemana gitu.. kita seperti menyebarkan virus, gitu. Ntah itu secara formal atau informal.

P : Ini pertanyaan saya terakhir, Mas, hehehe. Kalau setiap hari Jumat itu, nngg, tiap jam berapa Mas pertemuannya?

YA : Itu setengah dua belas, sehabis sekolah.

P : Itu boleh diikuti Mas?

YA : Boleh...

P : Oke Mas Yudis, terimakasih banyak atas waktunya.

Lampiran 4

Transkrip Wawancara dengan Toto Rahardjo

Jabatan : Penasehat *perkumpulan* sekolah SALAM

Waktu wawancara : 15 Desember 2014

Lokasi : Sekolah SALAM

Peneliti (P) : Selamat siang Pak Toto. Saya bisa mulai wawancara ya, Pak?

Toto Rahardjo (TR) : Ya, silahkan.

P : Pertama, saya mau tanya Pak. Bagaimana sih Pak sistem sosialisasi informasi di fasilitator dan manajemen sekolah terkait pemahaman visi dan misi di sekolah ini?

TR : Pertama memang harus “melakukan”. Sehingga, ngerti kelemahannya, ngerti kekuatannya. Gitu. Tapi yang penting kan sebelumnya, nngg... sistem dialog diantara mereka sendiri. Diantara fasilitator sendiri, teman-teman yang terlibat. Kalo materi kan dari buku, dari... setiap jumat itu kan ada diskusi ya. Tapi saya meyakini bahwa pemahaman itu justru bisa... mudah diperoleh dengan orang yang setara, gitu.. sama seperti murid dengan murid.. itu akan jauh lebih baik dibandingkan dengan murid dengan guru. Saya kira, sejauh mana ada... ada kesempatan diantara mereka punya... punya proses diskusi sebetulnya. Dan saya yakin ada... diantara mereka pasti melakukan itu ya. Jadi, kalau fasilitator antar fasilitator, saya kira akan jauh lebih bagus. Dan itu yang kita kembangkan, ya, dialog diantara mereka. Jadi kalau dialog diantara mereka kan jauh lebih terbuka kan.. sejajar kan.. saya kira itu.

P : Tapi kalau dari manajemen sekolah sendiri, Pak?

TR : Ya itu yang setiap hari Jumat. Dan juga hari-hari yang lain yang mendesak pasti ada. Tapi yang rutin itu setiap Jumat.

P : Nngg.. kalau misalnya ini Pak.. Kalau menurut Bapak sendiri, sekolah alternatif itu bagaimana sih, Pak?

TR : Sekolah alternatif itu ya, alternatif isinya, alternatif tujuannya, alternatif pengelolannya, alternatif metodenya, saya kira itu... Bukan hanya metode, gitu loh. Nah, banyak orang melihat alternatif itu hanya cara mengajarnya saja, gitu loh. Kalo, tujuannya, visinya sama, ya sama aja gitu.. Mungkin Anda sudah baca di buku saya?

P : Saya baru dapat tadi, Pak.

TR : Saya kira itu ada tuh disitu, tinggal dibaca aja.

P : Lalu, kalau misalnya.. Bapak bisa jelasin gak Pak ke saya, budaya organisasi di SALAM itu seperti apa sih?

TR :Nngg.. Saya kira, disini tidak.. budaya dalam artian ada satu mekanisme yang ketat ya. Tapi saya kira, yang... cukup berjalan disini karena ada budaya dialog antar semua orang disini. Saya kira itu yang menurut saya cukup bagus. Sehingga, banyak saluran gitu ya, banyak informasi yang bisa masuk, gitu. Artinya, kalau ada masalah, atau hal-hal baru, cepat... cepat terserap. Karena kita tidak terlalu hirarkis disini ya. Saya kira itu.. gitu. Tapi, tentu saja itu cocok karena kita tidak terlalu gede ya.. artinya tidak terlalu banyak orang. Kalau mungkin gurunya sampai ratusan gitu ya, atau pegawainya sampai ratusan gitu ya, mungkin ga efektif. Tapi karena disini membatasi... saya kira jumlah itu menjadi penting sih. Sehingga, nngg.. jumlah itu sendiri yang menentukan orang masih bisa berinteraksi apa enggak. Kalau semakin banyak jumlahnya, semakin

banyak orang gak kenal ya susah. Saya kira itu disini. Dan saya kira SALAM menyadari untuk membatasi anu ya.. jumlah ya. Katakan sekarang paling banyak kan lima ratus orang, jumlah anak, orangtua murid dan fasilitator. Saya kira, orang masih saling kenal dan masih bisa berinteraksi setiap orang, gitu.. Gak ada orang yang gak kenal disini. Nah, saya kira itu. Ya kalau sudah sampai ribuan ya gak mungkin. Maka pertanyaannya kan, idealnya kalau ngomong.. kalau kita bicara mau mempertahankan sebuah sistem, relasi yang... saling dekat itu, saya kira menjadi penting jumlah.. jumlah peserta yang ada, gitu. Saya kira itu... Saya gak percaya, katakan sekolah yang sampai ribuan orang itu, ada interaksi... saya gak terlalu percaya. Maka nanti akan mengandalkan peraturan-peraturan yang.. yang anu aja.. gak ada rohnya. Gitu ya. Sekolah bikin peraturan, semua harus melaksanakan.

P : Iya juga ya, Pak. Tapi yang seperti itu kan Pak... Apakah dengan sendirinya muncul disini, atau bagaimana?

TR : Saya kira di sini menyadari itu. Disini menyadari bahwa penting membangun relasi diantara setiap orang ketimbang jumlah duit, gitu loh. Karna kan kalau kepengen uangnya banyak kan harus .. muridnya harus banyak. Itu kan selalu kayak gitu. Di sini bukan itu, gitu.

P : Trus, Bapak kan sudah membangun sekolah ini kan bukan bermula di Nitiprayan, tapi kan sudah dari Desa Lawen. Tapi, ketika di Lawen dan awal di Nitiprayan kan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Lalu bagaimana Pak seiring berjalannya itu semua, ketika ada orang... dia mau datang kesini sebagai fasilitator. Misalnya saya, saya tertarik gitu dengan konsep sekolah ini. Tapi saya tidak paham, bagaimana cara mengajarnya, bagaimana cara menanggapi anak-anak... Nah, gitu gimana Pak?

TR : Yaa.. kita mendorong untuk belajar. Karna mengajar itu... orang yang mengajar itu harus ngerti belajar, gitu loh. Dan kita yakin bahwa setiap orang bisa kalau punya keinginan. Saya kira, kita gak pernah menaruh satu ukuran.. *Oh, pengajar yang disini itu harus tamatan ini.. itu..* Enggak, gak pernah. Yang utama ya dia punya *concern* dengan anak, yang kedua *concern* untuk belajar. Saya kira itu aja.. dua hal itu. Dan, kami meyakini semua orang bisa, gitu... Saya kira kalau kamu baca, hampir semua—walaupun gak teknis, ya—tapi prinsip-prinsipnya ada semua.

P : Iya, Pak. Saya baru tahu buku ini dari Mas Yudis.

TR : Iya, karna baru jadi juga.

TR : Saya kira, menerbitkan buku ini juga bagian... bagian untuk belajar teman-teman disini juga. Oh, ternyata setelah dituliskan, orang mungkin bisa memahami disitu. Ketimbang dibandingkan dengan *spot-spot* pengetahuan yang, apa namanya... tidak lengkap gitu ya. Mungkin baru setelah ini cukup lengkap, orang baru paham *Wah aku juga bisa*. Mungkin ini juga bagian dari itu untuk proses belajar orang-orang disini.

P : Nanti buku saya ditanda-tangani ya, Pak.

TR : Iyaa...

P : Oh iya, tadi saya dengar dari Bu Hesti. Katanya disini pernah ada gerakan literasi ya, Pak?

TR : Ya salah satunya.. Itu kan cara.. cara orang untuk membangun cara berpikir itu kan bisa juga dari... dari menulis, membaca, gitu ya. Kan orang yang ruwet pikirannya juga pasti ruwet nulisnya juga, gitu. Nah, saya pikir itu bagian, metode juga.. Literasi itu bagian untuk membangun cara berpikir.

P : Oke.. kalau menurut Bapak sendiri, apa sih pengertian fasilitator, Pak, untuk di sekolah SALAM ini?

TR : Nnngg... Saya kira sebetulnya, apa pun namanya, sebetulnya fungsinya bahwa mereka harus bisa menjadi teman.. teman anak-anak disini. Karena yang utama kan adalah anak-anak ya. Jadi fungsinya harus menjadi teman. Dan bisa menjadi ruang

diantara mereka juga bisa saling belajar, gitu loh. Fungsi utamanya itu. Maka, menjadi penting karena fasilitator itu yang memegang *rule* prosesnya. Anak kan menjalankan proses yang dibikin oleh fasilitator.

P : Trus, sekolah ini.. bagaimana sih Pak, membangun konsep kealternatifannya?

TR : Yaa.. saya kira, anu aja.. Saya kira urusannya yang paling mendasar adalah setiap orang harus saling menghargai. Sama, di anak-anak juga begitu.. Maka disini, Saya kira agak jarang ya, anak-anak jarang ya... katakan nangis karna dihina, gitu.. Kalau mungkin berebut gitu kan ya biasa lah.. Tapi kalau dihina, mungkin jalannya pincang, mungkin gak pernah ganti baju, saya kira jarang. Jarang anak yang, anu... apalagi sampai menghina seperti itu. Kalau nangis itu kan biasa, bisa karna berebut apa.. atau apa.. Saya kira, fasilitator-fasilitator disini juga mampu menciptakan situasi dan itu penting menurut saya.

P : Tapi kalau fasilitator-fasilitator disini juga kan, Pak, kalau dari obrolan-obrolan saya dengan Mas Yudis, Bu Hesti, Bu Wahyu kemarin itu, Nnng... mereka memang akhirnya menjadi seperti itu karena memang mengikuti proses disini ya Pak ya. Bukan yang datang-datang dia memang sudah paham..

TR : Enggak.. jarang. Ya bahkan kita kan juga tidak... tidak mensyaratkan orang yang kesini itu orang yang dari sekolah guru, saya kira mungkin presentasinya kecil ya yang memang dia dari sekolah guru. Tapi ya memang harus belajar lagi disini. Saya kira itu. Dan maka yang utama adalah ketika orang kesini itu akan kita lihat dia punya semangat belajar atau enggak. Kalau enggak... apalagi cari kerjaan... itu udah... udah apa namanya.. udah omset lah di depan. Saya kira mending ndak diterima kalau saya.

P : Nah, cara melihat itu bagaimana Pak?

TR : Ya kan bisa ya dari obrolannya.. bisa.. Dan maka menjadi penting disini orang kesini tuh karna direkomendasi siapa, kan gitu..

P : Iya, tadi Ibu Hesti juga cerita kalau orang-orang yang mengajar disini juga biasanya rekomendasi orangtua atau rekomendasi fasilitator yang lain.

TR : Ya kalau... ya yang cari kerjaan pasti gak betah lah, pasti gak lama-lama disini.

P : ...dan dengan sendirinya mundur juga ya, Pak?

TR : Iya.. pasti itu. Ya karna kan disini kan sangat terbuka ya, orangtua juga ngerti keadaan keuangan sekolah seperti apa.

P : Lalu, terkait nilai budaya tadi pak, siapa sih yang merumuskan itu Pak?

TR : Kalau yang *mendengar saya lupa, dan seterusnya...* itu kan kita mengambil dari confusius itu. Dan kita meyakini bahwa pendidikan itu orang ya harus mengalami, gitu. Nah, saya kira... tapi itu kan gak ada nyawanya kalau itu tidak menjadi sistem belajar disini. Saya kira itu.. dan saya kira sudah cukup setengah mati juga untuk menerapkan prinsip itu menjadi sistem belajar juga bukan kerjaan gampang. Karena kan orang-orang yang ada juga generasi yang dilahirkan oleh sistem pendidikan yang seperti kita pakai disini. Jadi kadang-kadang *crash-crash* juga disitu. Sama sama pengertian mengajar itu kan yang mereka alami sebetulnya kan. Sementara disini mengajar itu ya bagaimana menciptakan sistem anak untuk me... apa namanya, mencari dan menemukan sendiri akhirnya mampu merumuskan sendiri, gitu loh. Nah itu yang sering.. menjadi PR terus-menerus, gitu. Nah, saya kira yang menjadi penting disini adalah, bahwa *input* itu bukan hanya... kalau di.. di teori pendidikan sekolah guru itu dulu *input* itu kan cuma murid, *output*nya lulusan kan, lulusan seperti apa. Nah disini *input*nya ya semua orang yang terlibat. *Input*nya ya ada murid, ada guru, ada orangtua, ada lingkungan disini. Sehingga kalau ngomong kurikulum sebetulnya, ya kurikulum untuk siapa... Artinya kita juga harus siap juga kurikulum untuk orangtuanya apa. Maka disini dibangun forum orangtua, juga forum apa namanya... orang-orang.. kalau forum orangtua itu kan jelas, ikatannya karna anaknya sekolah disini. Tapi kan juga banyak

orang juga yang secara pemikiran setuju itu juga bisa mendukung, nanti yang kerabat salam itu disitu. Nah, jadi kan itu tempat belajar juga, gitu. Nah, saya kira itu penting, kalau hanya.. Nah itu yang disebut alternatif juga seperti itu. Kalau Cuma orang datang... ya kalau kita ada tes murid baru gitu, ya saya nngtes bukan anaknya, untuk apa anak dites, wong memang semua anak itu berhak untuk sekolah, ya. Kalau saya yang saya tes ya orngtuanya, dong. *Kamu nyekolahkan anak disini, apa dalam pikiranmu?* Nah, makanya sejak awal orang harus sudah setuju. Artinya di depan sudah jelas, gitu loh... Apa kekuatan sekolah disini, apa kelemahannya. Kelemahan dalam artian dibanding dengan sekolah lain seperti apa, dan mungkin resikonya juga sekolah disini seperti apa. Jadi harus *clear* di depan. Sehingga, orang mensekolahkan disini sudah sadar di depan, gitu loh. Maka disebut *community* itu kan sebenarnya disitu. Saya kira yang paling penting sebenarnya seberapa jauh orangtua merasa aman, nyaman, menyekolahkan anak itu, saya kira itu uda... katakan orangitu sudah merasa bahwa ini pergaulan yang baik untuk anak-anaknya, saya kira itu yang harus ditonjolkan. Di Jogja, yang dikatakan kota pelajar pun sama, siswa dituntut untuk nilai-nilai yang sudah ditentukan penyelenggara pendidikan. Ya sebetulnya kalau saya mau melihat, sebetulnya yang melakukan seperti ini SALAM itu dimana contohnya, hampir gak ada di mana pun. Saya sudah keliling kemana-mana, gitu... Ya, dulu kan kita sama ya.. jadi pagi anak sekolah di sekolah umum, sore anak bikin kegiatan disini. Tapi ternyata kan efeknya kan kecil ya, sama aja nanti pagi-pagi dia udah masuk ke sekolah... di tempat sekolah dia udah gak ada maknanya apa-apa. Makanya kita kenapa bikin sekolah dari *playgroup* itu sebetulnya. Dulu awalnya kan begitu. Awalnya ya Cuma anak-anak disini, kalau pagi sampai siang sekolah umum, sore kegiatan disini. Makanya ketika saya.. pernah diundang tempatnya Dik Doank itu ya, ya ku bilang *ini.. saya melakukan ini 25 tahun yang lalu*, gitu loh... aku bilang ya *ini bagus-bagus aja, cuma gak mampu... wong mereka nanti balik ke sekolahnya dia*, gitu loh... Tapi kalau pengalaman disini, anak yang tamat SD disini mereka sudah punya cara belajar yang kuat. Ya kira-kira begitu...

P : Saya mirip sih Pak lihat adek saya yang masih SD di Pematangsiantar. Satu hari bisa enam mata pelajaran.. dan PR nya tiap mata pelajaran bisa sepuluh soal.

TR : iya, beda-beda juga.. Saya gak bisa bayangin dari .. katakan habis matematika trus pelajaran agama. Nah disini gak ada pelajaran agama. Saya bilang untuk apa belajar agama, itu urusan orangtuanya. Ya itu sama, menganggap anak itu gak punya pengetahuan juga. Jadi dia harus di isi. Apa lagi? Udah?

P : Wah kalau dari daftar pertanyaan saya sih udah, Pak.

TR : kamu kalau sudah baca buku itu, udah lengkap di dalam. Tapi juga ada tuh forum orangtua, untuk... ya itu semua sudah ada disitu.

P : Hahahha, iya, Pak. Nanti saya baca dulu, ya. Buku saya tolong ditandatangani, Pak.

TR : Oh, iya, mari sini...

P : Oke, Pak, terimakasih banyak ya atas wawancaranya juga.

TR : Ya, mbak. Sama-sama.